



**KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 42
PALEMBANG**

Tesis

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
dalam Program studi Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (Supervisi PAI)

Oleh

SRI LESTARI

NIM. 2110103184

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing tesis :

1. Nama : Dr. Musnur Hery, M.Ag

NIP : 19671028 199303 1 001

2. Nama : Dr. Munir, M.Ag

NIP : 19710304 200112 1 002

dengan ini menyetujui bahwa tesis yang berjudul “ KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 42 PALEMBANG” yang ditulis oleh :

Nama : Sri Lestari

NIM : 2110103184

Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah Tertutup pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, Februari 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Musnur Hery, M. Ag

Dr. Munir, M.Ag

NIP 19671028 199303 1 001

NIP 19710304 200112 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH TERTUTUP**

Tesis berjudul : “ **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 42 PALEMBANG**” yang ditulis oleh :

Nama : Sri Lestari
NIM : 2110103184
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah Terbuka pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI.

1. Dr. Ismail Sukardi, M.A
NIP 196911271996031002 Tgl

2. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si
NIP 197008251995032001 Tgl
Palembang,

Ketua Seketaris.

Prof.Dr. H.Abdullah Idi,M.Ed Dr.Edyson Saifullah,Lc., M.A.
NIP 196509271991031004 NIP 196111302000121001



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul :“ **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 42 PALEMBANG**” yang ditulis oleh :

Nama : Sri Lestari
NIM : 2110103184
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

telah dimunaqosahkan dalam sidang munaqosyah terbuka pada tanggal 24 Juli 2013 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof.Dr. H.Abdullah Idi,M.Ed
NIP 196509271991031004 Tgl.
Sekretaris : Dr.Edyson Saifullah,Lc., M.A.
NIP 196111302000121001 Tgl
Penguji I : Dr. Ismail Sukardi, M.A
NIP 196911271996031002 Tgl
Penguji II : Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag,M.Si
NIP 197008251995032001 Tgl

Palembang,

Direktur

Ketua Program Studi

Prof. Dr.H. Abdullah Idi, M.Ed

Dr. Munir, M. Ag

NIP. 19650927 199103 1 004

NIP. 19710304 200112 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat, rahmat dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 42 (SMPN 42) Palembang “ .

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat selesai berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam hal ini DIPA Direktur Jendral Pendidikan Islam yang telah memberikan Beasiswa Kualifikasi Guru Program S2 pada Sekolah dan Pengawas PAI Tahun Anggaran 2011 di IAIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.Ag. selaku Rektor IAIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. H. Abdullah Idi, M.Ed selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang
4. Bapak Dr. Munir, M.Ag selaku Kaprodi Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

5. Bapak Dr. Musnur Hery, M, Ag. Selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. Munir, M.Ag selaku pembimbing II yang dengan sabar dan tulus membimbing penulisan tesis ini.
6. Bapak dan ibu dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membuka cakrawala dan wawasan penulis, semoga menjadi amal jariyah amiin.
7. Bapak Kepala Sekolah SMPN 42 Palembang beserta staf yang telah mengizinkan mengadakan penelitian dan memberikan bantuan data hingga tesis ini selesai.
8. Guru-guru Agama SMPN 42 Palembang yang telah menjadi responden dengan sabar dan tulus ikhlas.
9. Kedua orang tua yang dengan tulus mendoakan penulis dan kasih sayangnya.
10. Bapak Agus Wiratama dan ketiga anak-anakku tersayang (M.Alfan Arif F, M.Arsadani Hanif dan Maulidia Rahmah) yang telah memberikan motivasi tiada henti, dorongan moril spirituil, kasih sayang dan perhatian yang begitu mendalam sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Mudah-mudahan Allah SWT memberi balasan atas bantuan serta partisipasinya yang telah diberikan secara ikhlas dengan pahala yang berlipat dan menjadi amal jariyah. Amiin.

Palembang, Februari 2013

SRI LESTARI

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : SRI LESTARI

NIM : 2110103184

Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam (Supervisi)

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 42 PALEMBANG” ini tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya tesis ini, juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasikan atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumbernya dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, Maret 2013

Yang menyatakan

Sri Lestari

NIM 2110103184

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Persetujuan Tim Penguji Sidang Munaqosah Tertutup.....	iii
Persetujuan Akhir Tesis	iv
Kata Pengantar.....	v
Pernyataan	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
Pedoman Transliterasi	xii
Abstrak	xviii

Bab

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah.....	1
Identifikasi Masalah	6
Batasan Masalah	7
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	8
Manfaat Penelitian	9
Tinjauan Pustaka	10
Kerangka Teori	13
Definisi Operasional	16
Metode Penelitian	17
Sistematika Penulisan	25

2. TINJAUAN TEORITIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pengertian Kompetensi	26
Pengertian Profesioanal	30
Kompetensi Profesional Guru	32
Menguasai Materi, Struktur, Konsep dan Pola Pikir Pengetahuan Materi PAI	38
Mengembangkan Materi PAI secara Kreatif.....	48
Mengembangkan Keprofesionalan (Profesionalime) Guru	74

3. PROFIL SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 42 (SMPN42) PALEMBANG

Identitas Sekolah	82
Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	82
Ketenagaan di SMPN 42 Palembang	83

Struktur Organisasi SMPN 42 Palembang	84
Jumlah Guru dan Pendidikan.....	85
Data Siswa dalam Tiga Tahun Terakhir.....	85
Sarana dan Prasarana	86
Buku Perpustakaan	89
Potensi Lingkungan Sekolah Yang Diharapkan Mendukung Program Sekolah	90
4. ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 42 PALEMBANG	91
Kemampuan Guru Menguasai Materi Pendidikan Agama Islam	91
Kreatifitas Guru dalam Mengembangkan Materi Pendidikan Agama Islam	110
Pengembangan Profesionalisme (Peningkatan Keprofesionalan) Guru	112
5. PENUTUP	117
Simpulan	117
Saran	107

REFERENSI
BIODATA PENULIS
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kualifikasi Pendidikan Guru SMPN 42 Palembang	4
Tabel 2 Katagori hasil Tes	24
Tabel 3 Katagori Arti Tingkatan Penguasaan Materi	24
Tabel 4 KlasifikasiKlasKlasifikasi Isi Materi Pembelajaran dalam ranah Pengetahuan	42
Tabel 5 Ketenagaan SMPN 42 Palembang	83
Tabel 5 Jumlah Guru dan Pendidikan	85
Tabel 6 Data Siswa 3 Tahun Terakhir	86
Tabel 7 Data Ruang Kelas	86
Tabel 8 Data Ruang lain	87
Tabel 9 Keadaan Ruangan	87
Tabel 10 Keadaan Ruang Kantor	88
Tabel 11 Keadaan Sarana Penunjang	88
Tabel 12 Keadaan Kursi dan Meja	89
Tabel 13 Rekapitulasi Analisis Validitas Tes.....	93
Tabel 14 Rekapitulasi Analisis Reliabelitas Tes	95

Tabel 15 Hasil Tes Materi Al-Qur'an	96
Tabel 16 Hasil Tes Materi Akidah	97
Tabel 17 Hasil Tes Materi Ahklak	98
Tabel 18 Hasil Tes Materi Fiqih	99
Tabel 19 Hasil Tes Materi SKI	101
Tabel 20 Rekapitulasi Hasil Tes Materi PAI	101
Tabel 21 Rekapitulasi Tingkat Penguasaan Materi PAI	102
Tabel 22 Ceklis Pengamatan	105
Tabel 23 Diklat Yang Diikuti Guru	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Pengantar Izin Penelitian.
Lampiran II	Surat Keterangan Mengadakan Penelitian.
Lampiran III	Formulir Konsultasi Tesis.
Lampiran IV	Instrumen Pengumpulan Data.
Lampiran V	Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar PAI Tingkat SMP
Lampiran VI	Silabus.
Lampiran VII	Hasil Supervisi Akademik.
Lampiran VIII	Modul dan Lembar Kerja Siswa (LKS)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi pada dasarnya memiliki pola yang cukup banyak. Berdasarkan buku pedoman penulisan tesis untuk Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, maka pedoman transliterasi Arab – Latin yang digunakan dalam teses ini mengacu kepada keputusan bersama antara Mentari Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No.158 Tahun 1987 dan No.0543b/U/1987, sebagai berikut :

Konsonan

Huruf	Nama	Penulisan
ا	alif	tidak dilambangkan
ب	ba	b
ت	ta	t
ث	tsa	<u>S</u>
ج	jim	j
ح	ha	<u>h</u>
خ	kha	kh
د	dal	d
ذ	zal	<u>z</u>
ر	ra	R
ز	zai	Z
س	sin	S
ش	syin	Sy
ص	sad	Sh
ض	dlod	dl
ط	tho	th
ظ	tho	zh
ع	'ain	'
غ	gain	gh
ف	fa	f
ق	qof	q
ك	kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	waw	w
ه	ha	h
ء	hamzah	`
ي	ya	y

Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong).

Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
	fathah	a	a
	kasrah	i	i
	dlommah	u	u

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda baca	nama
ي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

بين : *baina*

فوق : *fauqa*

Mad

Mad atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan transliterasi berupa huruf atau tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Tanda baca	Nama
ي ا	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh :

قال : *Qāla*

رمي : *ramā*

فيه : *fīhi*

يقول : *yaqūlu*

Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah adalah :

1. Ta marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, maka transliterasinya adalah /t/.
2. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti dengan kata yang memakai al serta bacaan keduanya terpisah, maka ta marbutah itu ditransliteraikan dengan /h/.
4. Pola penulisan tetap dua macam

Contoh :

روضة الاطفال : *raudlatul atfāl*

المدينة المنورة : *al- madinah al-munawwarah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda tasydid atau tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

ربنا : *rabbānā*

نزل : *nazzala*

Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh :

Contoh	Pola penulisan	
الناس	<i>Al-nāsu</i>	<i>An-nāsu</i>
السماء	<i>Al-samāu</i>	<i>As-samāu</i>

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh :

Contoh	Pola penulisan	
البناء	<i>Al-bināu</i>	<i>Al-bināu</i>
البيت	<i>Al-baitu</i>	<i>Al-baitu</i>

Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

Hamzah

Hamzah ditransliterasika dengan *opostrof*. Namun hal ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya ia berupa *alif*.

Contoh :

تأخذون : *ta'khuzūna*

النوء : *an-nau'*

أمرت : *umirtu*

Penulisan Huruf

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulisan kata tersebut dirangkainkan juga dengan kata yang mengikutinya. Penulisan dapat menggunakan salah satu dari dua pola sebagai berikut :

Contoh :

وان لها لهو خير الرازقين : *wa innalahā lahuwa khairu al-rāziqīna*

فأوفوا الكيل والميزان : *fa aufu al-kaila wal mīzāna*

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “ Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 42 (SMPN 42) Palembang”.

Latar belakang penelitian ini adalah tuntutan undang-undang agar guru tampil sebagai guru yang mempunyai kompetensi, dedikasi dan komitmen yang tinggi dalam rangka mengemban amanah sebagai pentranformasi ilmu pengetahuan dan penginternalisasi nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedang kondisi guru ada guru yang tidak layak, guru layak tapi salah kamar dan guru layak dan cocok bidang studi yang diajarkan. Penelitian terhadap kompetensi profesional guru ini penting sebagai informasi bahwa tugas guru yang menuntut kemampuan profesional karena memerlukan cara kerja yang tidak mekanik diperlukan penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan yang kuat, relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imajinatif dan kreatif dalam memperdalam dan memperluas materi pembelajaran baik dalam menentukan sumber belajar serta bentuk pengembangannya

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru menguasai materi Pendidikan Agama Islam, mendeskripsikan kreatifitas guru dalam mengembangkan materi PAI dan mendeskripsikan pengembangan profesionalisme guru di SMPN 42 Palembang.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), sebagai tempat penelitian adalah SMPN 42 Palembang. Jenis penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan analisa data deskriptif analitis dan jenis data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan tes, wawancara, observasi dan dokumen. Sumber data : data primer dan data sekunder, sebagai key informan guru Pendidikan Agama Islam dan informan kepala sekolah dan wakil kurikulum. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik sederhana yaitu prosentase (%) untuk data kuantitatif dan data kualitatif dengan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penguasaan guru terhadap materi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 42 Palembang baik, hal ini ditunjukkan dari hasil tes akademik dengan nilai rata-rata 81 dan pencapaian tingkat penguasaan materi rata-rata 80% . Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi tersebut dikembangkan dengan prinsip relevansi, konsistensi dan adekuasi. Untuk memperdalam dan memperluas materi guru agama SMP Negeri 42 Palembang diperoleh dari beberapa sumber yaitu : buku teks, Al-Qur'an, buku-buku agama, pengawas bidang studi. Kreatifitas guru dalam pengembangan materi dikemas dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa) dan *hand aut* (ringkasan materi). Pengembangan profesionalisme guru dilakukan

oleh guru PAI dengan membaca buku, mencari informasi yang berkaitan dengan dunia pendidikan dengan memanfaatkan media cetak dan elektronik dan aktif dalam kegiatan MGMP.

Kata Kunci : Penguasaan materi PAI, kreatifitas guru dalam pengembangan materi dan pengembangan keprofesionalan guru.

xvii

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Marimba, 1987 : 19).

Pendidikan bagi masyarakat dipandang sebagai “*human investment*”, ini berarti bahwa secara historis maupun filosofis, pendidikan telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa (Ismail SM 2001:233).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20/2003 tentang Sisdiknas, pasal ayat 1)

Perkembangan dunia yang cepat saat ini menuntut kehidupan bermasyarakat berubah dengan cepat pula. Perubahan dunia yang ditopang oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak yang sangat besar bagi tatanan dunia. Perubahan besar yang terjadi itu dikenal dengan istilah globalisasi. Istilah ini berasal dari kata *globalization* yang berarti perubahan. Perubahan global yang sedang terjadi merupakan suatu revolusi global yang melahirkan gaya hidup (*a new life style*) yang dilandasi penuh persaingan (Rahim, 2005 : 2).

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Setidaknya ada tiga katagori ciri-ciri manusia berkualitas yang meliputi a) kreatifitas, b) produktifitas, c) kompetitif (Tilaar 2004: 123). Tuntutan untuk menjadi manusia yang berkualitas dan profesional menjadi keniscayaan dan pekerjaan besar bagi lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia. Oleh sebab itu setiap lembaga pendidikan harus segera berubah, memacu secara dinamis dan fleksibel agar dapat menyerap perubahan-perubahan yang cepat searah dengan globalisasi yang terjadi. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan keluaran (*out put*) yang semakin berkualitas. Tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas tersebut tidaklah mungkin tercapai jika tidak ditopang oleh lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas pula.

Dalam upaya mencapai lembaga pendidikan yang berkualitas, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengeluarkan berbagai kebijakan politik yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional. Semenjak diberlakukannya UU no 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah dan UU no 25 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, dan dirivisi menjadi

UU no 32 dan 33 tahun 2004, maka berkenaan dengan otonomi daerah yang awalnya sentralisasi menjadi desentralisasi dan sekolah diberi kewenangan untuk mengatur dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut berada dengan mengacu undang-undang yang telah ada. Disebutkan pula dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 50 ayat 5 yang berbunyi “Pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal”. Dan juga disebutkan dalam pasal 51 ayat 1 yang berbunyi “pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah, dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah . Pasal 11 ayat 1, menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (UU RI No 20 tahun 2003, hal 33-35)

Undang-Undang tersebut di atas memberikan landasan kongkrit bagi terwujudnya manusia-manusia yang berkualitas, sebagaimana dinyatakan dalam visi pendidikan nasional yaitu mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Kenyataan bahwa dalam era globalisasi ini yang penuh dengan persaingan ketat, menuntut pelaku-pelaku profesi dapat bekerja secara profesional. Termasuk di dalam perubahan itu ialah profesi guru. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional, diperlukan guru dalam jumlah yang memadai dengan standar mutu, kompetensi dan profesionalisme yang mumpuni. Untuk mencapai jumlah guru yang

profesional yang mencukupi dan dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional, diperlukan suatu proses yang berkesinambungan, tepat sasaran dan efektif.

Tuntutan akan kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing di tingkat nasional dan global, maka melahirkan kebijakan berupa Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Hawi,2008 : 220). Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional melalui pendidikan profesi (Hawi, 2008 : 226).

Berangkat dari idealisme di atas maka secara konseptual penggalan dan pendalaman mengenai kompetensi profesional dalam satuan pendidikan tertentu, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih menjadi lahan penelitian yang sangat luas dan berkesinambungan. Kondisi ini berlaku pula pada lokasi yang akan peneliti lakukan yang menjadi tempat penelitian, yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 42 (SMPN 42) Palembang, berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan bahwa peminat masyarakat untuk memasukan anaknya di SMPN 42 Palembang ini cukup banyak, dari data tiga tahun terakhir rata-rata hanya diterima 50 % dari jumlah pendaftar, maka peneliti dapat berasumsi bahwa SMP Negeri 42 Palembang ini sudah sangat dipercaya oleh masyarakat. Berdasarkan jumlah guru yang ada di SMP Negeri 42 Palembang gambaran kualifikasinya sebagai berikut :

Tabel 1

Kualifikasi Pendidikan Guru SMPN 42 Palembang

No	Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana (S 2)	8 orang
2	Sarjana (S 1)	31 orang
3	Diploma (D 3)	4 orang
	Jumlah	43 orang

(Dokumen SMPN 42 Palembang 2012)

Berdasarkan data di atas SMP Negeri 42 Palembang secara umum guru-gurunya sudah memenuhi standar kualifikasi untuk menjadi guru yang profesional, walau ada lima orang guru yang masih belum memenuhi kualifikasi pendidikan Strata satu (S.1) namun tidak termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Tahun 2005 pasal 28, menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Standar Nasional Pendidikan (Muhaimin, 2011 : 255). Standar kompetensi profesional ini dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. adalah sebagai berikut : 1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif dan 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (Muhaimin, 2011: 257). Konsepsi pendidikan telah tumbuh dan berkembang sedemikian pesat dengan bentuk isi dan penyelenggaraan program pendidikan beraneka ragam dari tingkat yang sederhana sampai tingkat kompetensi (Kemenag RI, 2010 : 5). Oleh karena itu sebelum mengajarkan materi PAI, terlebih dahulu guru harus mempunyai konsep tentang apa yang akan diajarkan agar tidak terjadi kegiatan di luar apa yang akan diajarkan. Guru

harus menguasai materi yang akan disampaikan dan sekaligus sumber belajar yang mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis. Guru merupakan penentu utama keberhasilan kurikulum, karena gurulah yang mewarnai proses pembelajaran sebuah mata pelajaran. Di samping keteladanan moral dan kepribadian guru PAI, faktor kreatifitas guru menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran PAI. Selain itu adanya tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru harus selalu meningkatkan kualitas / mutu diri agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kompetensi profesional guru PAI di SMPN 42 Palembang dengan berfokus pada judul “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 42 Palembang”. Penelitian terhadap kompetensi profesional guru ini penting sebagai informasi bahwa tugas guru yang menuntut kemampuan profesional karena memerlukan cara kerja yang tidak mekanik diperlukan penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan yang kuat, relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imajinatif dan kreatif. Jadi kompetensi profesional guru pada hakekatnya adalah muara dan ketrampilan dasar, pemahaman yang mendalam tentang materi ajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Alasan peneliti meneliti Sekolah tersebut dari karakteristik sekolah baik dari segi visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai, strategi yang dikembangkan dalam meningkatkan mutu sekolah.

Identifikasi Masalah.

Adapun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sebagian guru kurang menyadari akan adanya tuntutan globalisasi dunia yang menghendaki untuk bekerja secara profesional, dengan berbagai kompetensi khususnya kompetensi profesional, di mana guru dituntut untuk selalu memutakhirkan pengetahuannya agar tidak ketinggalan, sebagai indikatornya, guru belum menguasai teknologi.
2. Belum diketahui tingkat penguasaan guru PAI terhadap materi PAI di SMPN 42 Palembang.
3. Guru PAI kurang kreatif dalam mengembangkan materi PAI , sehingga materi PAI hanya pada tataran kognitif belum menyentuh pada tataran afektif dan psikomotorik.
4. Kurangnya pembinaan bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 42 Palembang, memperlihatkan guru kurang memahami konsep kompetensi profesional guru itu sendiri.
5. Guru belum memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mengembangkan diri.

Batasan Masalah.

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan agar hasil yang dicapai maksimal maka penelitian ini akan dibatasi pada kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMPN 42 Palembang dengan standar kompetensi sebagai berikut : penguasaan materi PAI yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kurikulum, kreatifitas guru dalam mengembangkan materi PAI dan pengembangan profesionalisme guru.

Ketiga standar tersebut merupakan hal pokok yang harus diperhatikan dan dikuasai oleh guru yang kaitanya dengan bidang yang menjadi keahlian mata pelajaran yang diampu yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selain itu ketiga standar tersebut indikatornya dapat diukur, sehingga jika ketiga standar tersebut di atas dikuasai oleh guru dengan baik maka dapat dikatakan guru tersebut telah memiliki kompetensi profesional.

Rumusan Masalah.

1. Bagaimana kemampuan guru dalam menguasai materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 42 Palembang ?
2. Bagaimana kreatifitas guru dalam mengembangkan materi PAI di SMPN 42 Palembang ?
3. Bagaimana pengembangan profesionalisme guru di SMPN 42 Palembang ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam menguasai materi PAI di SMPN 42 Palembang.
2. Mendeskripsikan kreatifitas guru dalam mengembangkan materi PAI di SMPN 42 Palembang.

3. Mendeskripsikan pengembangan profesionalisme guru PAI di SMPN 42 Palembang.

Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

Dalam tataran teoritis, hasil dari penelitian diharapkan dapat menyajikan data atau informasi yang dapat memperkaya dan memperdalam konsep mengenai kompetensi profesional pada guru pendidikan agama Islam, khususnya SMP. Dengan diungkapkannya mengenai kompetensi profesional guru yang digali dan dihimpun dari lingkungan konstektual dan aktual, maka diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi para pakar pendidikan dan pembuat kebijakan pendidikan untuk selalu mengupayakan meningkatkan kompetensi guru agar dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mampu menjawab tantangan zaman.

Manfaat Praktis

1. Bagi penyelenggara pendidikan, secara operasional praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan, koreksi dan evaluasi serta pedoman untuk mengefektifkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengelolaan administrasi.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru meningkatkan kompetensi profesionalnya, sehingga dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang bermutu dan lulusan yang berkualitas.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis dan menjadi wawasan keilmuan bagi yang menggeluti dunia pendidikan sehingga akan tercipta guru yang profesional dalam setiap institusi pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kompetensi profesional guru telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul: “Konsep Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam” oleh Agus Sutiyono, S.Ag, dengan memakai metode deskripsi analisis-sintesis ia mencoba menjelaskan konsep profesionalisme guru menurut pemikiran al-Gazali, hasilnya menjelaskan bahwa seorang guru haruslah mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab disertai dengan kesungguhan untuk berusaha mencapai tujuan pendidikan Islam. Disamping itu ia harus mempunyai keahlian, kemampuan, ataupun kompetensi yang didapatkannya dari pendidikannya di perguruan tinggi (Agus Sutiyono, 2006).
2. Penelitian Fathul Mujib dengan judul “ Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Kediri”, Tinjauan Teori Manajemen SDM”. Adapun fokus penelitian ini adalah menggali dan mengungkapkan strategi yang diterapkan oleh manajemen madrasah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru di MAN Kediri, secara substantif menunjukkan adanya keragaman, khususnya berkaitan dengan kualitas kinerja mereka. Upaya

pengembangan guru melalui program yang disusun secara sistematis dan formal belum dapat dilakukan secara baik oleh manajemen MAN Kediri, dalam hal pengembangan guru yang dilakukan secara formal dalam bentuk program-program penataran, pelatihan dan sebagainya masih sangat tergantung kepada program-program yang diselenggarakan oleh pihak luar. Adapun strategi pengembangan yang diterapkan lebih menggunakan pendekatan informal, yakni dengan cara memotivasi para guru baik secara verbal maupun melalui kebijakan manajerial seperti pengembangan karir, perbaikan kompensasi dan juga dengan memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengembangkan diri secara individual dengan pelatihan atau studi lanjut. Penelitian ini hanya memfokuskan pada strategi pengembangan profesionalitas guru dan belum membahas secara komprehensif mengenai profesionalisme guru itu sendiri (Fathul Mujib, 2003).

3. Penelitian Siti Nurjamilah yang berjudul “Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Pesantren Putri Al Mawaddah” Ponorogo. Penelitian tersebut menggunakan tehnik pengumpulan data observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan jenis penelitian lapangan.. Penelitian tersebut berangkat dari isu tentang kompetensi profesional guru yang kurang memenuhi syarat bagi lembaga-lembaga pendidikan. Dari hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pesantren meliputi empat kompetensi diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Pola yang diterapkan untuk mengetahui strategi pengembangan adalah memberikan motivasi dan pengarahan secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan profesionalitas guru adalah visi dan misi pesantren, kepemimpinan pengasuh pesantren dan faktor guru itu sendiri, serta kesejahteraan yang diberikan pesantren kepada para guru. Para guru dalam

berpartisipasi untuk pengembangan profesionalitas guru adalah dengan cara diskusi dengan teman sejawat untuk memecahkan permasalahan-permasalahan mengenai proses kegiatan belajar, pengembangan kurikulum maupun masalah pendidikan lainnya (Siti Nurjamilah,2008).

4. Penelitian tesis dengan judul “Kompetensi Profesional Guru MTS Di Kota Pangkal Pinang Propinsi Kepulauan Bangka Belitung”, oleh Rozana tahun 2010. Hasil penelitiannya adalah mutu kompetensi profesional guru di Mts Pangkal Pinang katagori baik 51,817 %, cukup (sedang) terdapat 38,091% dan yang memiliki kompetensi profesional kurang (rendah) sebanyak 10,001% . Sikap guru terhadap faktor terhadap faktor penghambat dan pendukung mutu kompetensi profesional guru di Mts Pangkal Pinang yaitu 34,864 % menganggap penting, 88,39 % tidak penting dan 10,475% bersikap biasa-biasa saja. Sikap guru tentang upaya-upaya sekolah dalam rangka meningkatkan mutu kompetensi profesional guru di MTs Pangkal Pinang, yaitu 34,864% masuk katagori senang, 53,05% menyatakan biasa-biasa saja dan 97,86% responden tidak senang.
5. Penelitian tesis dengan judul “ Profesionalisme Guru Pasca Sertifikasi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jarai Kabupaten Lahat “, oleh Syahril Pudi tahun 2010. Hasil penelitiannya adalah tingkat profesionalisme guru-guru pasca sertifikasi di SMA Negeri 1 Jarai belum semuanya memenuhi standar profesional. Oleh karena itu upaya pembinaan dan pengembangan kompetensi profesional bagi para guru sertifikasi di SMA 1 Jarai merupakan kebutuhan yang perlu mendapatkan penanganan serius.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada judul, lokasi dan metodologi yang dipakai. Penelitian ini terfokus pada salah satu dari

empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 42 Palembang, dengan memakai pendekatan analisa data diskriptif analitik, dengan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Menurut pengamatan peneliti, penelitian serupa belum pernah ada, terutama judul dan lokasi penelitian. Dengan demikian penelitian ini dapat mengungkap realitas di lapangan tentang kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 42 Palembang sebagaimana yang diharapkan dalam Permendiknas No. 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan yang salah satu itemnya adalah uji kompetensi.

Kerangka Teori

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “competence” yang berarti kecakapan atau kemampuan (Hawi, 2004 : 1). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) dan menentukan (memutuskan) sesuatu (Djamarah, 1994 : 33). Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa dalam Hawi, 2004 : 37-38). Kompetensi adalah kemampuan untuk menentukan berfikir dan bertindak yang didasari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Tahun 2005 pasal 28, menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Standar Nasional Pendidikan (Muhaimin, 2011 : 255). Standar kompetensi profesional ini dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16

Tahun 2007.adalah sebagai berikut : 1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif dan 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (Muhaimin, 2011: 257)

Guru yang akuntabel adalah guru yang siap dengan sejumlah bahan pengajaran / pembelajaran guna membantu peserta didik menuju penguasaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru hendaknya menguasai bahan pengajaran wajib, pengayaan dan bahan pengajaran penunjang, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh pemerintah serta selaras dengan perkembangan mental peserta didik, perkembangan ilmu dan teknologi, dengan tetap memperhatikan sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitar. Bagi guru, menguasai dua lingkup penguasaan materi, yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi PAI (Sudirman, 2006, dalam Kemenag RI, 2010 : 6). A, Samana menjelaskan, indikator guru yang memiliki kompetensi dalam hal penguasaan bahan pengajaran adalah sebagai berikut :

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, seperti :
 - a. Mengkaji bahan kurikulum bidang studi
 - b. Mengkaji isi buku teks bidang studi yang bersangkutan
 - c. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum bidang studi yang bersangkutan
2. Menguasai bahan pendalaman/amplikasi bidang studi, melalui :
 - a. Mempelajari ilmu yang relevan
 - b. Mempelajari aplikasi bidang ilmu ke bidang ilmu lain (untuk program-

program tertentu)

- c. Mempelajari cara menilai kurikulum bidang studi (A. Samana, 1994 :123)

Materi pembelajaran dikembangkan dengan prinsip-prinsip yang meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan adekuasi/kecukupan (Sudrajat, 2008 : 3). Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi:

1. mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam SK-KD yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran;
2. mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran;
3. memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan SK-KD yang telah teridentifikasi tadi;
4. memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut (Sudrajat, 2008 : 5).

Jenis pengembangan materi pembelajaran, yakni jenis penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan dan perevisian (Sudrajat, 2008 : 9).

Profesionalisme dalam suatu jabatan atau pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting, yaitu : (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (ketrampilan dan keahlian khusus) ; (3) penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki (Muhaimin, 2011 : 187). Menurut *Eisgree Mchally* (1995), kenyataan bahwa sains dan teknologi yang demikian cepat akan menjadikan penyebab senantiasa dimutakhirnya kemampuan guru, jika guru lemah sedikit saja dalam memutakhirkan kemampuannya, maka guru akan ketinggalan perkembangannya (Ali Imron, 1995 : 85). Dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan mutu / kualitas guru.

Sedang Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah nama mata pelajaran.

Teori tersebut di atas merupakan landasan bagi peneliti untuk melihat kompetensi profesional guru PAI di SMPN 42 Palembang sesuai dengan rumusan masalah.

Definisi Operasional

Definisi operasional dari konsep judul “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 42 Palembang” adalah : Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menguasai materi Pendidikan Agama Islam (PAI), kreatifitas guru dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengembangan profesionalisme guru PAI.

Penguasaan guru terhadap materi adalah kemampuan guru dalam menguasai materi yang ada pada kurikulum materi Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pengembangan materi PAI secara kreatif merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk menciptakan atau melakukan sesuatu sehingga menghasilkan hal yang baru atau perubahan yang lebih baik, yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sehingga menjadikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat difahami secara mendalam dan luas, peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman agama secara luas dan mendalam, nilai-nilai ajaran agama dapat lebih diterima dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menyentuh pada tataran kognitif, afektif

dan psikomotorik. Materi pembelajaran dikembangkan dengan prinsip-prinsip yang meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan adekuasi/kecukupan dengan langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi: mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam SK-KD yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran, mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran, memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan SK-KD yang telah teridentifikasi tadi dan memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut dengan jenis pengembangan materi pembelajaran yakni jenis penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan dan perevisian.

Pengembangan profesionalisme guru yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas / mutu guru dalam kualitas pengetahuan dan ketrampilan/kecakapan.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan , tempat penelitian Sekolah Menengah Pertama Negeri 42 (SMPN 42) Palembang. Jenis penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan penelitian kuantitatif.

Mengenai penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen mengemukakan ada lima karekteristik sebagai berikut: Qualitative has the natural setting as direct source of data and researcher is the key instrument; Qualitative research is descriptive. The data collected are in the form of word ar picture, rather than numbers; Qualitative research are concerned with process rather than simply ewith out comes or products; Qualitative researcher tend to analize there data inductively; and Meaning is of essential concern to

kualitative approach (Bogdan, Robert C 1982 :29). Dari pendapat diatas dikemukakan bahwa karekteristik penelitian kualitatif adalah (1) kualitatif merupakan *setting alamiah* sebagai sumber data langsung dan peneliti menjadi instrument utamanya, (2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka, (3) Penelitian kualitatif berkenaan dengan proses bukannya semata-mata hasil atau produk, (4) Penelitian kualitatif mengutamakan pengolahan data secara umum terlebih dahulu, (5) Makna merupakan perhatian utama dalam penelitian kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif tidak mempunyai pola baku. Penelitian kualitatif mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci. Pelaksanaan pengambilan data tersebut langsung dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan dan langsung berpartisipasi aktif dalam proses tersebut.

Adapun yang termasuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu pada rumusan masalah mengenai kreatifitas guru dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengembangan profesionalisme guru.

Sedang penelitian kuantitatif diantara cirinya adalah data merupakan pencatatan yang dapat dikuantitatifkan dan analisa data secara statistik (S. Margono,2004: 47). Dalam penelitian ini, yang merupakan penelitian kuantitatif adalah pada rumusan masalah mengenai penguasaan guru terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendekatan analisa data dengan menggunakan deskriptif analitik, yang berarti interpretasi terhadap data dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis (Margono 1998:37). Menggunakan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai kompetensi profesional guru PAI SMP Negeri 42 Palembang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data-data yang disajikan dalam bentuk angka statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil tes penguasaan materi PAI, dan data kualitatif, yaitu data-data yang disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata), bukan dalam bentuk angka statistik. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah kreatifitas guru dalam mengembangkan materi PAI dan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Sumber data dalam penelitian ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai) (Lexy .J. Moleong, 2002: 112). Sumber data dalam penelitian ini guru Pendidikan agama Islam (PAI), kepala sekolah dan waka kurikulum. Data yang diambil adalah kemampuan guru menguasai materi PAI, kreatifitas guru dalam mengembangkannya dan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme guru, data-data ini diperoleh dengan tes,observasi dan wawancara.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data di luar kata dan tindakan yang merupakan sumber data kedua (sekunder) (Lexy. J. Moleong, 2002 : 113). Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis. Data sekunder ini data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya, buku, dokumen atau arsip.
Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen tentang kegiatan dalam mengembangkan materi PAI, supervisi akademik dan profil SMPN 42 Palembang.

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,2008:73). Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 42 Palembang.

Sebagai *key informan* adalah guru PAI dan sebagai *informan* adalah kepala sekolah dan waka Kurikulum.

Tehnik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui test, wawancara dan studi dokumentasi. Paparan berikut menjelaskan mengenai teknik-teknik tersebut :

1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan , pengetahuan intelgensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 26 : 150).

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes tertulis pilihan ganda karena responden hanya tinggal memberikan tanda *checklist* (√) pada salah satu jawaban yang dianggap benar.

Metode ini untuk mendapatkan data tentang tingkat penguasaan guru terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang dilakukan sering bersifat terbuka dan tak berstruktur. Ia tidak menggunakan test standar atau instrument lain yang telah diuji validitasnya. Ia mengobservasi apa adanya dalam kenyataan. Ia mengajukan pertanyaan dalam wawancara menurut perkembangan wawancara itu secara wajar

berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan orang yang diwawancarai itu (Nasution 1996: 54). Sementara itu, beberapa cara pencatatan wawancara menurut Nasution sebagai berikut: Pencatatan secara langsung, yakni melakukan wawancara dan sambil mencatat; dengan stenografi, pencatatan hanya kata-kata yang penting, tak mungkin semua kata responden bisa dicatat, pencatatan dengan alat recording, yakni pencatatan dengan bantuan alat rekaman, seperti Tape rekorder dan lain-lain (Nasution 1996: 124).

Adapun data yang didapat melalui wawancara ini adalah tentang data mengenai gagasan, pikiran, konsep dan sistim nilai, dalam hal ini adalah bukti lain yang mendukung tingkat penguasaan guru terhadap materi PAI, , kreatifitas guru dalam mengembangkan materi PAI, upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI SMP Negeri 42 Palembang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, raport, agenda dan sebagainya (Arikunto (2006:158). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang : gambaran tentang SMP Negeri 42 Palembang dan dokumen kegiatan hasil pengembangan materi PAI dan data hasil supervisi akademik oleh kepala sekolah.

4. Observasi (Pengamatan)

Observasi diperlukan untuk mendapatkan data berupa pengamatan langsung, baik mengenai perilaku personal maupun sarana dan prasarana. Dalam setiap observasi, peneliti harus selalu mengkaitkannya dengan dua hal yang penting, yakni *informasi* (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan disekitarnya). Hal ini karena segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu, sehingga apabila informasi lepas dari konteksnya maka informasi tersebut akan kehilangan maknanya.

Nasution menyatakan bahwa partisipan pengamat dalam melakukan observasi dapat dilakukan berbagai tingkat, yaitu partisipasi nihil, sedang, aktif dan penuh (Nasution 1996: 61). Dalam penelitian ini posisi peneliti berada pada partisipasi aktif dan penuh. Hal ini dimungkinkan mengingat tempat penelitian adalah tempat kerja peneliti sendiri. Bahwa pengamatan dengan partisipasi penuh mempunyai keuntungan yaitu peranannya sebagai peneliti tersamai bagi orang yang disekelilingnya, sehingga data informasinya bisa lebih akurat.

Adapun data yang dihimpun melalui observasi ini meliputi : penguasaan guru terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keadaan lokasi penelitian.

Tehnik Analisis Data Penelitian

1. Analisa data kualitatif

Dalam penelitian ini analisa data kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Kemudian data tersebut diinterpretasikan secara alamiah. Beberapa pendapat tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, misalnya Moleong, mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moeloeng 2002 : 103).

Mengenai analisis data dalam penelitian ini langkah-langkahnya sebagai berikut : (1) Reduksi data; (2) Display data; dan (3) mengambil kesimpulan, dasar verifikasi yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung (Nasution 1996 : 128-130). Setelah dari lapangan, maka dari data yang terkumpul dilakukan (1) Reduksi data, yaitu merangkum laporan lapangan, mencatat dan memasukkan ke dalam file, mengklasifikasi sekaligus menemukan

kecenderungan-kecenderungan yang timbul sesuai dengan fokus penelitian; (2) menunjukkan data sehingga hubungan data merupakan satu kesatuan yang utuh, melakukan triangulasi dalam rangka memperoleh keabsahan data, membandingkan sekaligus menganalisisnya secara lebih mendalam untuk memperoleh maknanya dan temuannya dalam bentuk tabel dan narasi dan ; (3) menarik kesimpulan (Verifikasi) yaitu menyusun kecenderungan-kecenderungan yang timbul sesuai dengan proses dan jenis data yang didapatkan untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya.

2. Analisa data kuantitatif.

Teknik analisa data tes penguasaan guru terhadap materi PAI dengan menggunakan statistik sederhana yaitu persentase (%).

Untuk menganalisa hasil tes penguasaan guru terhadap materi PAI dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membuat kunci jawaban dan memberika skor pada masing-masing jawaban soal
- b. Memeriksa jawaban guru PAI
- c. Memberikan skor hasil jawaban sesuai dengan skor dari hasil jawaban berdasarkan patokan yang telah ditentukan.
- d. Menghitung rata-rata hasil tes dengan menggunakan rumus :

$$x = \frac{\sum x_1}{n} \quad (\text{Sujana, 2002 :67})$$

Keterangan :

X = rata-rata

$\sum x_1$ = jumlah nilai

n = jumlah guru

Selanjutnya hasil tes di presentasikan pada tabel katagori hasil tes di bawah ini :

Tabel 2

Kategori Hasil Tes

Skor rata-rata	Kategori
86 – 100	Baik sekali
70 – 85	Baik
60 – 69	Cukup
40 -59	Kurang
< 40	Kurang sekali

(Arikunto dan Jabar,27:19)

Sedang tingkat penguasaan materi melalui tes dianalisis dengan persentase (%) menggunakan rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

Tabel 3

Kategori arti tingkat penguasaan materi

Skor rata-rata	Kategori
86 – 100 %	Baik sekali
70 – 85 %	Baik
60 – 69 %	Cukup
40 -59 %	Kurang

< 40 %	Kurang sekali (Arikunto dan Jabar,27:19)
--------	---

Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan ini, maka penulis menentukan sistematika yang terdiri atas lima bab, sebagai berikut :

Bab

1. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Tinjauan teoritis tentang kompetensi profesional guru, yang mengemukakan pengertian kompetensi, pengertian profesional, pengertian kompetensi profesional, menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PAI, mengembangkan materi pembelajaran PAI secara kreatif dan mengembangkan keprofesionalan (profesionalisme) guru PAI.
3. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 42 (SMPN 42) Palembang, yang mengemukakan tentang gambaran umum SMPN 42 Palembang secara internal.
4. Analisis dan hasil penelitian tentang kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 42 Palembang, mengemukakan penguasaan guru terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI), kreatifitas guru dalam mengembangkan materi Pendidikan agama Islam (PAI) dan pengembangan profesionalisme guru di SMPN 42 Palembang.
5. Penutup, yang merupakan hasil penelitian yang berbentuk simpulan dan saran peneliti.

Bab 2

TINJAUAN TEORITIS TENTANG KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Pengertian Kompetensi

Dalam terminologi yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowlarge, attitude, etc*, yang berarti kecakapan dan kemampuan (Shadily,tt : 112). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Djamarah, 1994 : 33). Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau ketrampilan. Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa, 2003 : 37). Kompetensi diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No 048/U 2002, dinyatakan sebagai perangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu (Hawi, 2008 : 1) . Tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab artinya tindakan yang dilakukan penuh dengan kreatif dan inovatif dan sesuai dengan bidang keilmuan.

Kompetensi menurut istilah, Litterell menyatakan bahwa kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau ketrampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik (Uno, 2008 : 62). Menurut R.M. Guion dalam spencer *and*

spencer mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam waktu yang lama (Uno, 2008 : 63). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilaku. Kompetensi menurut Usman (2005) adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif (Kunandar, 2011 : 52). Sedang Roestiyah N.K mengartikan kompetensi yang dikutipnya dari pendapat W. Robert Houston sebagai tugas memadahi atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut jabatan tertentu (Kunandar, 2011 : 52). Sementara Piet dan Ida Sehartian (1990) dalam Kunandar mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan performen (Kunandar, 2011 : 52). Frinch dan Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Mulyasa, 2003 : 38). Lebih lanjut Gordon memerinci beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yaitu : (Sutadipura, 1986 : 10-12)

1. Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
2. Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (skill), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar peserta didik

4. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (jujur, terbuka, demokratis dan lain-lain).
5. Sikap, yaitu perasaan (senang, tidak senang, suka, tidak suka), atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah / gaji dan sebagainya.
6. Minat (interest), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Dalam hal ini Abin Syamsudin Makmun mengemukakan karakteristik kompetensi sebagai berikut :

1. Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional, dalam arti ia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia melakukan, apa yang dilakukannya berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya
2. Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi dan sebagainya) tentang seluk beluk yang menjadi bidang tugas pekerjaannya.
3. Menguasai perangkat ketrampilan (strategi dan taktik, metodik dan sebagainya) tentang cara dan bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya.
4. Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ia bukan sekedar puas dengan memadahi persyaratan minimal, melainkan berusaha mencapai sebaik mungkin (*profesiencies*)
5. Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensi yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan (*observable*) dan teruji (*measurable*) sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang (*certifiable*) (Syamsudin , 2000 : 70-71).

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dibalik kinerja yang ditunjukkan dan teruji dalam melakukan pekerjaan khas tertentu itu terdapat sejumlah unsur kemampuan yang menopang dan menunjangnya dan secara keseluruhan terstruktur merupakan suatu kesatuan terpadu yang dikonseptualisasikan pada enam komponen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson (1974) sebagai berikut :

(1) *performance*, (2) *subjek component*, (3) *profesional component*, (4) *process component*, (5) *adjustment component* dan (6) *attitudes component* (Syamsuddin, 2000 : 71).

Lebih lanjut Spencer and Spencer mengkatagorikan kompetensi menjadi dua bagian, yaitu *threshold competence* dan *differentiating competence* (Uno, 2008 : 63). *Threshold competence* adalah karekteristik esensial (pengetahuan dan ketrampilan dasar) yang seseorang butuhkan untuk menjadi efektif dalam suatu pekerjaan. *Differentiating competence* membedakan pelaku yang superior dari yang biasanya. Contohnya, orientasi prestasi yang diekspresikan dalam tujuan seseorang adalah lebih tinggi dari yang dikehendaki oleh orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan prilaku-prilaku kognitif,afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Artinya kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas keprofesionalanya. Untuk mengajar guru memerlukan kompetensi, yaitu berupa hal-hal yang diperlukan guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Pada tataran aplikasi, hal ini sangat penting, sebagaimana Tim Departemen Agama (2004 : iii), menyatakan bahwa guru tanpa kompetensi tidak mungkin dapat diharapkan akan berhasil menjalankan tugas mengajarnya. Maka kompetensi dipandang sebagai pilar atas teras kinerja suatu profesi atau dalam konteks ini adalah kinerja para guru, maka kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar.

Pengertian Profesional.

Kata profesional berasal dari kata profesi, yang diambil dari bahasa Inggris, profession yang berakar dari bahasa latin profesus, artinya mengakui atau menyatakan mampu atau ahli dalam satu bentuk pekerjaan (Kuswara dan Halimah, 2008 : 31) Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif (Kunandar, 2011: 45)

Pembahasan tentang profesi melibatkan beberapa istilah yang berkaitan, yaitu profesional, profesionalisme, profesionalitas, dan profesionalisasi. Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu. Pengertian profesional menunjuk pada dua hal, yaitu penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya dan menunjuk pada orangnya. Profesionalitas menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi, ada yang profesionalitasnya tinggi, sedang, dan rendah. Profesionalisme mengacu pada pandangan, sikap, dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar/persyaratan dasar dan kode etik profesinya. Profesionalisasi menunjuk pada proses usaha untuk mengembangkan dan menjadikan suatu pekerjaan agar memenuhi syarat sebagai profesi (Kuswara dan halimah, 2008 : 34)

Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi

standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) .

Dalam rangka memahami lebih lanjut tentang arti profesi, menurut Horton Blackington dan Robert.S.Patterson menyatakan sebagai berikut :

1. Profesi harus memenuhi kebutuhan masyarakat dan menggunakan prinsip keilmuan yang diterima masyarakat.
2. Profesi menuntut suatu latihan profesional yang memadahi dan membudaya.
3. Profesi menuntut suatu lembaga yang sistematis dan terspesialisasi.
4. Profesi harus memberikan keterangan tentang ketrampilan yang dibutuhkan di mana masyarakat umum tidak memilikinya.
5. Profesi harus sudah mengembangkan hasil dari pengalaman yang sudah teruji.
6. Profesi harus memerlukan pelatihan kebijaksanaan dan penampilan tugas.
7. Profesi harus merupakan tipe pekerjaan yang bermanfaat.
8. Profesi harus mempunyai kesadaran ikatan kelompok sebagai ketentuan yang mampu mendorong dan membina anggotanya.
9. Profesi harus tidak dijadikan batu loncatan dalam mencari pekerjaan lain.
10. Profesi harus mengakui kewajibannya dalam masyarakat dengan meminta anggotanya memenuhi kode etik yang diterima dan dibangunnya (Kemenag, 2010 :4).

Dari kriteria-kriteria yang ditetapkan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan dapat dikatakan pekerjaan profesi apabila memenuhi kriteria-kriteria : memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas (pengetahuan dan ketrampilan), merupakan karier yang dibina secara organisatoris (keterikatan dalam organisasi profesi,memiliki kode etik dan pengabdian masyarakat) dan diakui masyarakat sebagai suatu pekerjaan yang mempunyai status profesional (memperoleh dukungan masyarakat, perlindungan hukum ,mempunyai persyaratan kerja dan jaminan hidup yang layak).

Sesuai dengan pengertian profesi dan ciri-ciri yang diungkapkan di atas, maka pekerjaan guru adalah tugas keprofesian, karena diperlukan persyaratan akademis, adanya kode etik serta semakin dituntut adanya kualifikasi agar tahu tentang permasalahan perkembangan anak, tahu tentang strategi pembelajaran yang efektif dan penguasaan bidang pengetahuan spesialisasi yang diajarkan.

Tugas guru yang menuntut kemampuan profesional demikian selain memerlukan cara kerja yang tidak mekanik diperlukan juga penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan yang kuat, relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imajinatif dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas pengertian profesional dalam hal ini adalah penampilan seseorang dalam melakukan profesinya sesuai dengan yang seharusnya.

Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual atau klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2000 : 32)

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik. Dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik, jadi guru disebut juga dengan pendidik. Guru juga diartikan digugu dan ditiru, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam pembelajaran (Hawi, 2008 : 11). Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik (Tafsir, 1992 : 74). Menurut Undang-

Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik (guru) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1)

Dari berbagai pandangan tersebut di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itu guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Menurut Muhammad Amin, kompetensi guru pada hakekatnya tidak bisa lepas dari konsep hakekat guru dan hakekat tugas guru (Uno, 2008 : 64). Guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi,sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang No 14 Tahun 2005 pasal 8). Pendapat para ulama bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam akan berhasil dalam menjalankan tugasnya, bilamana memiliki kompetensi personal-religius (kepribadian dan sosial) dan kompetensi profesional-religius (pedagogik dan profesional) (Muhaimin, 2011 : 189). Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar

dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi pedagogik adalah pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Kunandar, 2011 : 77)

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, yang meliputi kemampuan mengelola kelas, ketrampilan mengelola bahan dan ketrampilan proses belajar mengajar.

Kompetensi profesional guru artinya guru memiliki pengetahuan yang luas dalam *subjek matter* (bidang studi) yang akan diajarkan dan penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar (Kuswara dan Halimah, 2008 : 52). Area strategik kompetensi guru dalam bidang profesional, menurut M. Fakry Gaffar dalam Koswara dan Halimah adalah sebagai berikut :

1. Menguasai substansi, materi, atau isi *teaching subject* atau mata pelajaran yang menjadi bidang keahlian
2. Menguasai *learning equipment* dan *learning resources* yang diperlukan dalam proses belajar mengajar
3. Menguasai bagaimana mengelolah *learning resources* dari lingkungan hidup sehingga dapat dipergunakan untuk mendukung proses pembelajaran
4. Menguasai bagaimana menerapkan teknologi informasi dalam upaya meningkatkan efektivitas belajar anak
5. Menguasai bagaimana menyusun rencana pelajaran yang mengemas isi, media teknologi dan *values* dalam setiap proses pembelajaran (Kuswara dan Halimah, 2008 : 56)

Menurut Soedijarto, Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain materi pembelajaran, disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan (Soedijarto, 1993 : 60). Berdasarkan PP No 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3, salah satu kompetensi guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum materi pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK Depdiknas). Sedang Muhaimin mengemukakan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar Nasional Pendidikan (Muhaimin, 2011 : 255). Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dijelaskan, Standar kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut :

1. Menguasai materi , struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri (Rusman, 2011 : 325).

Tuntutan atas kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesioanalnya. Semua ini merupakan penunjang terbentuknya kompetensi profesional guru. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran yang bermutu. Keluaran yang bermutu dapat dilihat pada hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat melalui dampak penggiring yakni di masyarakat.

Pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar (Dzakiyah Darajat, 1995 : 95).

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik (Dzakiyah Darajat, 1995 : 99).

Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu *update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suara seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.

Secara khusus kompetensi profesional guru PAI adalah keilmuan minimal di bidang *naqliyah* (teks-teks dan konten, i'tibar, tausiah, hukum tentang aqidah, peribadatan dasar, akhlak mulia) dan di bidang *aqliyah* (aktualisasi cabang-cabang keilmuan mengelola alam, sosial, budaya dan kaitannya dengan ilmu keTuhanan yang beragam dan jejaring serta inovasinya berkembang dari upaya spektakuler akal budi manusia (Kemenag, 2010 : 5). Materi ini yang harus dikemas, diuji coba kelayakan, penyempurnaan dan kemudian disosialisasikan lewat pendidikan kepada peserta didik dengan bantuan partisipasi berbagai pihak terkait.

Dari penjelasan tentang kompetensi profesional guru yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam standar / indikatornya mencakup : Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),

menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Menguasai Materi, Struktur, Konsep dan Pola Pikir Keilmuan yang Mendukung Mata Pelajaran PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “menguasai” memiliki arti berkuasa atas sesuatu, memegang kekuasaan atas sesuatu, mengenakan kuasa (pengaruh dan sebagainya) atas, dapat mengatasi keadaan, mengurus, menahan, mengendalikan, mampu sekali dalam bidang ilmu. “Materi” adalah bahan (untuk disajikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan). Dalam hal ini materi yang dimaksud adalah materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam kurikulum. “Struktur” adalah cara sesuatu disusun atau dibangun ; susunan; bangunan, yang disusun dengan pola tertentu, pengaturan unsur atau bagian suatu benda, ketentuan unsur-unsur dari suatu benda, pengaturan pola dalam bahasa pragmatis. Yaitu mengembangkan kurikulum yang berupa penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran dan uraian materi yang terdapat dalam kurikulum, alokasi waktu dan sumber belajar yang disebut dengan silabus.. “Konsep” adalah rancangan atau ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang diinginkan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Guru mampu menyusun Rencana Persiapan

Pembelajaran (RPP). “Pola pikir” adalah kerangka berpikir. Dan “keilmuan” adalah sesuatu berkenaan dengan pengetahuan atau secara ilmu pengetahuan (KBBI, 2000). Keseluruhan materi, penyusunan silabus dan Rencana Persiapan Pembelajaran harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Konsepsi pendidikan telah tumbuh dan berkembang sedemikian pesat dengan bentuk isi dan penyelenggaraan program pendidikan beraneka ragam dari tingkat yang sederhana sampai tingkat kompetensi (Yoesoef dan Soelaiman, 2008, dalam Kemenag RI, 2010 : 5). Oleh karena itu sebelum mengajar materi PAI, terlebih dahulu guru harus mempunyai konsep tentang apa yang akan diajarkan agar tidak terjadi kegiatan di luar apa yang akan diajarkan. Guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan sekaligus sumber materi apa yang akan mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara sistematis. Guru dituntut mengetahui cara menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didiknya dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah. Visi kurikulum yaitu suatu yang mempertimbangkan tujuan pendidikan di alam demokrasi, sangat diperlukan untuk menyerahkan pengambilan keputusan tentang apa yang diajarkan dan mengapa diajarkan. Hal itulah yang akan membantu guru dalam memilih, mengadaptasi dan mendesain materi dan pengajaran sehingga guru dapat mencapai tujuan yang ditetapkan (Darling, Dinda, 2009, dalam Kemenag RI, 2010 : 6)

Menurut S.Nasution, orang yang menguasai bidang ilmu tertentu akan lebih sering berfikir intuitif bila dibandingkan dengan orang yang tidak menguasainya. Kemudian orang yang menguasai struktur atau seluk beluk bidang ilmu memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk berfikir intuitif. Bagi guru, menguasai dua lingkup penguasaan materi, yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi PAI (Sudirman, 2006, dalam

Kemenag RI, 2010 : 6). Seorang guru dikatakan menguasai bahan, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan jika memenuhi beberapa kriteria. Kemp menjelaskan bahwa merencanakan pengajaran meliputi tujuh hal, yaitu :

1. Memenuhi tujuan pengajaran, mengidentifikasi topik-topik pengajaran dan menetapkan tujuan umum setiap topik pengajaran
2. Mengenali karakteristik peserta didik
3. Membuat tujuan pengajaran menjadi spesifik dalam bentuk tingkah laku anak didik sehingga memungkinkan untuk pengukuran secara langsung
4. Mengenal subjek-subjek dan isi setiap materi sehingga mendukung pencapaian tujuan
5. Mengembangkan alat ukur awal guna mengetahui latar belakang anak didik serta pengetahuannya mengenai topik-topik yang diajarkan
6. Menyaring kegiatan-kegiatan belajar mengajar peserta didik dapat mencapai tujuan
7. Mengarahkan layanan-layanan yang mampu mendukung seperti dana, alat, jadwal, dan sebagainya serta mengembangkan alat evaluasi belajar (Junawi, 2007,dalam Kemenag, 2010 : 7)

Struktur yang dimaksudkan adalah pola umum pembelajaran. Konsep merupakan rancangan persiapan mengajar atau format pembelajaran. Pola keilmuan adalah filosofi suatu pembelajaran itu sendiri. Setiap materi pembelajaran memiliki filosofi dan dituntut untuk menggunakan metodologi tersendiri. Maka dalam proses pembelajaran guru PAI harus melakukan improvisasi, metode yang berbeda dan pendekatan –pendekatan yang berbeda-beda. Semua dilakukan karena materi memiliki

filosofi yang berbeda-beda, suasana yang berbeda, tingkat kesiapan peserta didik yang berbeda dan lain-lain. Sedang pola pikir keilmuan guru PAI, agar mencari kebenaran melalui pengumpulan data, analisa, katagorisasi, melahirkan paradigma (jaringan beberapa komponen yang saling membantu), konsep, teori dan model teori hingga melahirkan simpulan filosofis dari keilmuan PAI mulai dari alam semesta sampai pada emosi keagamaan yang kuat berwujud taqwa untuk hidup bahagia dunia dan akherat.

Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah segala hal yang digunakan oleh para guru atau para siswa untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar bisa berupa kaset, video, *CD-Room*, kamus, buku bacaan, buku kerja, atau fotokopi latihan soal. Bahan juga bisa berupa koran, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis atau kartu atau juga diskusi antar siswa. Materi pembelajaran (*instructional materials*) dalam konteks Indonesia kini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikembangkan berdasarkan Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Depdiknas, 2008)

Isi Bahan Ajar/Materi Pembelajaran terdiri dari :

1. Pengetahuan sebagai Materi Pembelajaran

Isi materi pembelajaran yang berupa *pengetahuan* meliputi, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur (Depdiknas, 2008) . Perbedaan-perbedaan klasifikasi isi materi pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4

Klasifikasi Isi Materi Pembelajaran dalam ranah Pengetahuan

No	Jenis	Pengertian
1	Fakta	Mudah dilihat, menyebutkan nama, jumlah dan bagian-bagiannya.
2	Konsep	Definisi, identifikasi, klasifikasi dan ciri-ciri khusus
3	Prinsip	Penerapan dalil, hukum, rumus (diawali dengan jika, maka.....
4	Prosedur	Bagan arus atau bagan alur, alogaritma langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

2. Keterampilan sebagai Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan dalam mata pelajaran PAI adalah materi yang berupa pengembangan kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Jika siswa sudah mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, maka ia bisa meningkatkan kemampuannya untuk membacanya dengan lagu-lagu tertentu. Membaca dengan lagu-lagu tertentu ini merupakan keterampilan dalam membaca ayat al-Qur'an.

3. Sikap atau Nilai sebagai Materi Pembelajaran.

Materi pembelajaran jenis sikap atau nilai adalah materi pembelajaran yang berkenaan dengan kejujuran, sabar, amanah, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, bertanggung jawab, bangga berbahasa Indonesia, bersikap positif pada bahasa Indonesia, dan hormat pada sesama. Bahan yang berupa sikap dan nilai itu lebih banyak merupakan bahan yang berbentuk kurikulum terselubung (*hidden curriculum*). Meski demikian, deskripsi dan rumusnya dapat ditemukan pada SKL, baik SKL-Satuan Pendidikan, SKL-Kelompok Mata Pelajaran, maupun SKL-Mata Pelajaran. Namun, untuk mata pelajaran PAI materi pembelajaran yang terkait dengan sikap ini menjadi materi pokok yang masuk dalam SK-KD, khususnya dalam aspek akhlak. Di setiap semester mulai dari kelas VII hingga kelas IX aspek akhlak menjadi bagian pokok dari SK-KD mapel PAI. Materi pembelajaran

yang tergolong sikap atau nilai diantaranya adalah yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain:

- 1) Nilai-nilai kebersamaan, mampu bekerja berkelompok dengan orang lain yang berbeda suku, agama, dan strata sosial;
- 2) Nilai kejujuran, mampu jujur dalam melaksanakan observasi, eksperimen, tidak memanipulasi data hasil pengamatannya;
- 3) Nilai kasih sayang, tak membedakan orang lain yang mempunyai karakter sama dan kemampuan sosial ekonomi yang berbeda, semua sama-sama makhluk Tuhan;
- 4) Tolong menolong, mau membantu orang lain yang membutuhkan tanpa meminta dan mengharapkan imbalan apapun;
- 5) Semangat dan minat belajar, mempunyai semangat, minat, dan rasa ingin tahu;
- 6) Semangat bekerja, mempunyai rasa untuk bekerja keras, belajar dengan giat;
- 7) Mau menerima pendapat orang lain bersikap legowo, mau dikritik, menyadari kesalahannya sehingga saran dari teman /orang lain dapat diterima dan tidak sakit hati.
- 8) dll.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan secara nasional dalam kurikulum merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek : Al Qur'an (tajwid), Hadist, Agidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pokok-pokok bahasan materi untuk SMP adalah sebagai berikut : (Sumber Permen Diknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada lampiran).

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut di atas dapat disimpulkan materi PAI di SMP dari kelas VII – kelas IX adalah sebagai berikut :

Materi Tajwid

1. Hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qomariyah
2. Hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati
3. Hukum bacaan Qalqalah dan Ra
4. Hukum bacaan mad dan waqaf

Materi Al Qur'an

1. Al Qur'an surat At-Tin
2. Al-Qur'an surat Al-Insyirah

Materi Al Hadist

1. Al – Hadits tentang menuntut ilmu
2. Al – Hadits tentang kebersihan

Materi Aqidah

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Kitab-kitab Allah
4. Iman kepada Rasul Allah
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Qadha dan Qadhar

Materi Akhlak

1. Tawadhu, taat, qonaah dan sabar
2. Kerja keras, tekun, ulet dan teliti

3. Zuhud dan tawakal
4. Adab makan dan minum
5. Qonaah dan tasamuh
6. Takabur

Materi Fiqih

1. Ketentuan – ketentuan thaharah (bersuci)
2. Tatacara sholat
3. Tatacara shalat munfarid dan jamaah
4. Tatacara shalat jum'at
5. Tatacara shalat jama dan qosor
6. Tatacara shalat sunnat
7. Macam-macam sujud
8. Tatacara puasa
9. Zakat dan hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan
10. Hukum Islam tentang penyembelihan hewan
11. Hukum Islam tentang Haji dan Umrah
12. Tatacara berbagai shalat sunnah

Materi Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam)

1. Sejarah Nabi Muhammad SAW :
 - sejarah nabi Muhammad SAW dan misi nabi Muhammad untuk semua manusia dan bangsa
 - sejarah Nabi Muhammad SAW : misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat, misi

Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat

- meneladani perjuangan Nabi dan para Sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah

2. Sejarah Nabi Muhammad SAW

- sejarah Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan
- meneladani perjuangan Nabi dan para Sahabat di Madinah

3. Sejarah dakwah Islam

- Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam sampai masa Abbasiyah
- Tokoh ilmuwan muslim dan perannya sampai masa daulah Abbasiyah.

4. Sejarah perkembangan Islam di Nusantara

- Menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran
- Sejarah beberapa kerajaan Islam di Jawa, Sumatera dan Sulawesi

5. Sejarah tradisi Islam Nusantara

- Menceritakan seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam
- Memberikan apresiasi terhadap tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara.

Guru yang akuntabel adalah yang siap dengan sejumlah bahan pengajaran / materi pembelajaran guna membantu peserta didik menuju penguasaan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru hendaknya menguasai bahan pengajaran wajib, pengayaan dan bahan pengajaran penunjang, sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah dirumuskan serta selaras dengan perkembangan mental peserta didik, perkembangan ilmu dan teknologi, dengan tetap memperhatikan sumber daya yang

tersedia di sekolah dan lingkungan sekitar. A, Samana menjelaskan, indikator guru yang memiliki kompetensi dalam hal penguasaan bahan pengajaran adalah sebagai berikut :

3. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, seperti :
 - d. Mengkaji bahan kurikulum bidang studi
 - e. Mengkaji isi buku teks bidang studi yang bersangkutan
 - f. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum bidang studi yang bersangkutan
4. Menguasai bahan pendalaman/amplikasi bidang studi, melalui :
 - d. Mempelajari ilmu yang relevan
 - e. Mempelajari aplikasi bidang ilmu ke bidang ilmu lain (untuk program-program tertentu)
 - f. Mempelajari cara menilai kurikulum bidang studi (A. Samana, 1994 :123)

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan guru menguasai materi PAI berarti guru mampu menguasai materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan ketentuan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI tingkat SMP dan menguasai bahan pendalaman / amplikasi materi.

Mengembangkan Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Kreatif.

Pengertian Kreatifitas Pengembangan Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kreatifitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata baik dalam ciri-ciri *apititude* maupun

non-aptitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Kemenag, 2010 : 11). Kreatifitas adalah kemampuan untuk kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada (Uno, 2008 : 102). Kreatifitas berfokus pada cara berpikir dan hasrat untuk mencapai sesuatu yang baru atau berbeda (Rowe, 2005 : 23). Sedang tipe kecerdasan kreatif adalah :

1. Intuitif, yaitu berfokus pada hasil dan mengandalkan pengalaman masa lampau sebagai penuntun dalam melakukan berbagai tindakan.
2. Inovatif, yaitu berkonsentrasi pada penyelesaian masalah, sistematis dan mengandalkan data.
3. Imajinatif, yaitu mampu memvisualisasikan peluang, artistik, senang menulis dan berfikir “di luar kotak”.
4. Inspirasional, yaitu berfokus pada perubahan sosial dan rela berkorban demi tercapai tujuannya (Rowe, 2005 : 23)

Menjadi guru yang kreatif lahir dari proses pergumulan dengan ruang dan waktu seiring pengalaman yang dilaluinya.

Membangun kreatifitas membutuhkan proses, antara lain :

1. Belajar dari pengalaman mengajar, baik pengalaman sendiri maupun orang lain.
2. Rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap peserta didik agar mereka menjadi manusia ideal di masa yang akan datang
3. Adanya tanggung jawab yang mendalam terhadap tugasnya
4. Guru giat belajar untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, kepribadian dan ketrampilannya yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru (Kemenag RI, 2010 : 11)

Kreatifitas merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk menciptakan atau melakukan sesuatu sehingga menghasilkan hal yang baru atau perubahan yang lebih

baik, yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman dan nilai- nilai yang diyakini kebenarannya

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif (Muhaimin, 2011 : 1). Secara kuantitatif bagaimana menjadikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat difahami secara mendalam dan luas, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman agama secara luas dan mendalam. Secara kualitatif bagaimana materi Pendidikan Agama Islam (PAI) nilai-nilai ajar agama dapat lebih diterima dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menyentuh pada tataran kognitif, afektif dan psikomotorik.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Nazarudin, 2007 : 78). Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang berakhlak

mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri :

1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
2. Mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan (Nazarudin, 2007 : 78).

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak serta aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional dan global.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Nazarudin, 2007 : 79).

Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut, dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu

1. Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir induktif atau proses berfikir deduktif.
2. Pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
3. Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
4. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan hidup.
5. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
6. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik : (Nazaruddin, 2007 :19)

Selain pendekatan tersebut di atas, dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip berpusat pada peserta didik. Yaitu peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (interest), kemampuan (ability), kesenangan (preference), pengalaman (experience) dan cara belajar (learning style) (Nazaruddin, 2007 :20). Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik yang lain dengan cara melihat dan peserta didik yang lain dengan cara melakukan langsung (learning by doing).

Secara umum, cara belajar peserta didik dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yakni cara belajar *somatic*, *auditif*, *visual* dan *intelektual* (De Porter, 2003 dalam Ismail Sukardi, 2011 :63). Cara belajar somatik adalah pola pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan. Cara belajar auditif adalah cara belajar menekankan pada aspek pendengaran. Cara belajar visual adalah belajar yang menekankan pada aspek penglihatan. Peserta didik akan lebih cepat menangkap materi pembelajaran dengan tulisan atau gambar. Cara belajar intelektual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika. Peserta didik akan cepat menangkap materi jika pembelajaran dirancang dengan menekankan pada aspek mencari solusi pemecahan.

Masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian (*sequencing*) akan memudahkan bagi siswa mempelajari materi pembelajaran.

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran perlu diperhatikan beberapa aspek, yaitu:

1. aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur);
2. aspek afektif;
3. aspek psikomotorik.

Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran, guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut:

1. keluasan materi, adalah menggambarkan berapa banyak materi-materi yang

dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran;

2. kedalaman materi, adalah seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.

Sebagai contoh, aspek aqidah diajarkan di jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi dalam bagian-bagian materi yang sama, tetapi keluasan dan kedalamannya pada setiap jenjang berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang pendidikan, akan semakin luas dan semakin dalam cakupan konsep bilangan yang dipelajari. Pada tingkat SD beriman kepada Allah, misalnya, diajarkan dengan sangat simpel dengan menegaskan bahwa Allah itu Tuhan kita, sedangkan di SMP penjelasan tentang Allah sudah mulai lebih rinci, sedangkan di SMA terus dikembangkan hingga dipahami peserta didik secara lebih rasional dan filosofis.

Adapun karakteristik-karakteristik siswa SMP sebagai pertimbangan dalam menentukan keluasan dan kedalaman materi adalah bahwa peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi (pangan, sandang, dan papan), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya (menjadi dirinya sendiri sesuai dengan potensinya). Dalam tahap perkembangannya, siswa SMP berada pada tahap periode perkembangan yang sangat pesat, dari segala aspek. Berikut ini disajikan perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, yaitu perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif (Depag, 2006)

1. Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Piaget (1970), periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia siswa SMP, merupakan '*periode of formal operation*'. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan

berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran PAI bahwa belajar akan bermakna kalau input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat siswa. Pembelajaran PAI akan berhasil kalau penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik siswa sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal. Pada tahap perkembangan ini juga berkembang ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner (1993), yaitu: 1) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional), 2) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut), 3) kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), 4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas), 5) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus), 6) kecerdasan intra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), dan 7) kecerdasan antar pribadi (kemampuan memahami orang lain). Di antara ketujuh macam kecerdasan ini sesuai dengan karakteristik keilmuan PAI akan dapat berkembang pesat dan bila dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk berlatih mengeksplorasi gejala alam, baik gejala kebendaan maupun gejala kejadian/peristiwa guna membangun konsep PAI.

Ada perbedaan perkembangan berpikir bagi anak di usia SD dan di usia SMP. Untuk melihat perbedaan perkembangan berpikir kognitif pada masa SD dan SMP dapat diperhatikan ilustrasi berikut. Pada periode konkrit (usia SD), anak mungkin mengartikan sistem keadilan dikaitkan dengan polisi atau hakim,

sedangkan remaja (usia SMP) mungkin mengartikannya secara lebih abstrak, yaitu sebagai suatu aspek kepedulian pemerintah terhadap hak-hak warga masyarakatnya. Terkait dengan mata pelajaran PAI, dalam masalah aqidah seperti mengimani adanya Allah, pada anak usia SD mungkin dipahami sebagaimana adanya alam semesta, termasuk manusia. Sementara itu pada anak usia SMP, mengimani adanya Allah tidak cukup meyakini kalau Allah itu ada, tetapi harus dikembangkan sampai ke pemahaman yang lebih abstrak. Artinya, meskipun Allah itu ada sebagaimana alam semesta, tetapi keadaannya sangat berbeda. Adanya Allah tidak dapat dilihat sebagaimana alam semesta, karena Allah bersifat Maha Ghaib. Argumen-argumen harus dikemukakan untuk mendukung pendapat atau ide-ide yang diberikan. Anak sudah mulai diajak berpikir logis dalam memahami konsep-konsep ajaran Islam, meskipun masih pada tataran yang sederhana.

2. Perkembangan Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain:

1) Tahap Kognitif

Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena siswa masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan. Pada tahap ini siswa sering membuat kesalahan dan kadang-kadang terjadi tingkat frustrasi yang tinggi.

2) Tahap Asosiatif

Pada tahap ini, seorang siswa membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan gerakan-gerakannya. Dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor. Oleh karena itu, gerakan-gerakan pada tahap ini belum merupakan gerakan-gerakan yang sifatnya otomatis. Pada tahap ini, seorang siswa masih menggunakan pikirannya untuk melakukan suatu gerakan tetapi waktu yang diperlukan untuk berpikir lebih sedikit dibanding pada waktu dia berada pada tahap kognitif. Dan karena waktu yang diperlukan untuk berpikir lebih pendek, gerakan-gerakannya sudah mulai tidak kaku.

3) Tahap Otonomi

Pada tahap ini, seorang siswa telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena siswa sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan. Pada tahap ini, gerakan-gerakan telah dilakukan secara spontan dan oleh karenanya gerakan-gerakan yang dilakukan juga tidak mengharuskan pembelajar untuk berpikir tentang gerakannya. Perkembangan aspek psikomotor pada anak usia SMP sebenarnya tidak jauh berbeda dengan perkembangan pada anak usia SD, karena usia SMP merupakan kelanjutan dari usia SD. Perkembangan psikomotor pada anak usia SD sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia SD merupakan masa yang

ideal untuk belajar keterampilan. Begitu juga pada masa SMP keterampilan anak semakin berkembang dengan baik, sehingga dapat dijadikan pijakan untuk menentukan pilihan yang akan ditekuninya di usia selanjutnya. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun ketrampilan. Oleh karena itu, perkembangan psikomotor sangat menunjang keberhasilan peserta didik. Pada masa usia SMP perkembangan psikomotor ini pada umumnya sudah dicapainya dan untuk selanjutnya dikembangkannya. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia SMP (remaja awal) perkembangan emosi anak menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih). Oleh karena itu, mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Dalam hubungan persahabatan, anak remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai, dan kepribadian. Pada masa ini berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau keinginan orang lain (teman sebaya) perkembangan konformitas pada remaja dapat

memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya. Jika temannya menampilkan sikap dan perilaku yang agamis seperti taat beribadah, berakhlak yang mulia, dan aktif dalam kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan berpenampilan baik seperti temannya. Sebaliknya, jika temannya berpenampilan tidak baik, dia pun akan seperti temannya tersebut.

Di sinilah peran PAI dan guru PAI dalam rangka mengantarkan anak untuk menata perkembangan emosinya dengan baik sehingga dia memiliki sikap dan perilaku yang religius seperti yang dikemukakan di atas. Materi PAI diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengamalan (perilaku) keagamaan anak sehingga ketika memasuki masa mukallaf (baligh/dewasa) anak sudah siap dan tidak lagi mulai belajar menapakinya, tetapi sudah memasukinya dengan bekal pemahaman dan perilaku keagamaan yang baik.

3. Perkembangan Aspek Afektif

Perkembangan aspek afektif anak pada usia SMP tidak berbeda dengan perkembangannya pada aspek psikomotornya. Kedua aspek ini terkait erat sehingga perkembangannya selalu seiring dan sejalan. Sikap dan perilaku teman (terutama teman sebaya) dan lingkungan masyarakatnya sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak. Perkembangan aspek afektif anak juga terkait erat dengan perkembangan kepribadian anak. Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Masa remaja juga merupakan saat berkembangnya identitas (jati diri). Perkembangan identitas merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Perkembangan identitas masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi (pekerjaan, jabatan, kesibukan) masa depan,

peran-peran masa dewasa, dan sistem keyakinan pribadi. Perkembangan identitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: 1) iklim keluarga, yaitu yang berkaitan dengan interaksi sosio-emosional antar anggota keluarga serta sikap dan perilaku orang tua terhadap anak; 2) tokoh idola, yaitu orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai figur yang memiliki posisi di masyarakat; dan 3) peluang pengembangan diri, yaitu kesempatan untuk melihat ke depan dan menguji dirinya dalam setting (adegan) kehidupan yang beragam. Pengalaman sejak masa kecil yang penuh konflik atau frustrasi dan kurang mendapat bimbingan keagamaan (akhlak yang mulia) akan berdampak kurang baik bagi perkembangan remaja. Sebaliknya, pengalaman yang menyenangkan akan mempengaruhi sifat-sifat pribadi yang taat beragama dan tidak melampaui batas. Pada masa remaja terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan keyakinan agama yang telah tumbuh pada masa sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (seperti shalat) yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan. Kegoncangan dalam keagamaan remaja mungkin muncul disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, meskipun dia tahu bahwa perbuatannya dilarang oleh agama. Faktor lainnya adalah sikap independen, ingin bebas, dan tidak mau terikat oleh norma-norma susila maupun agama. Apabila orang tua atau guru kurang memahami hal

ini dan tidak mencoba mendekatinya secara baik, maka sikap remaja itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif, seperti membandel, oposisi, menentang, menyendiri, dan acuh tak acuh. Adapun faktor eksternal terkait dengan perkembangan budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama seperti beredarnya film-film porno, minuman keras, sabu-sabu, dan lain-lain. Faktor lainnya adalah sikap dan tingkah laku orang tua dan masyarakat sekitarnya yang gaya hidupnya kurang mempedulikan nilai-nilai agama, amoral, dan sekuler. Jika remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang kurang kasih sayang kepada anak, dan berteman sebaya yang kurang peduli dengan nilai-nilai agama, maka akan memicu berkembangnya sikap dan perilaku anak remaja yang kurang baik atau asusila, seperti pergaulan bebas, meminum minuman keras, mengisap ganja, dan membuat onar di tengah masyarakat (Nazaruddin, 2007 : 14)

Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan siswa dalam hal shalat berjamaah, maka uraian materinya mencakup: (1) penguasaan konsep shalat berjamaah; (2) keutamaan melakukan shalat berjamaah, dan (3) persyaratan melakukan shalat berjamaah.

Urutan penyajian (*sequencing*) materi pembelajaran sangat penting. Tanpa urutan yang tepat, akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya, terutama untuk materi yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Misalnya untuk bidang studi matematika, jika suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada siswa di bidang jual beli, maka uraian materinya seharusnya mencakup: penguasaan konsep pembelian, penjualan, laba,

dan rugi; rumus menghitung laba dan rugi jika diketahui nilai pembelian dan nilai penjualan; serta penerapan rumus menghitung laba dan rugi. Untuk mapel PAI materi tentang konsep shalat secara umum harus diberikan terlebih dulu sebelum memberikan konsep shalat jamaah dan shalat-shalat sunnat.

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis.

1. Pendekatan Prosedural

Urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya materi thaharah pertama kali diberikan dalam aspek fiqih dalam mapel PAI, sebelum memberikan materi shalat dan macam-macam shalat.

2. Pendekatan Hierarkis

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang berjenjang dari mudah ke sulit, atau dari yang sederhana ke yang kompleks. Contoh dalam mapel PAI adalah materi membaca ayat al-Quran, dimulai dengan mengenal huruf-huruf (abjad) Arab, lalu membaca kata atau kalimat yang menjadi potongan ayat, hingga akhirnya membaca ayat al-Quran secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas kreatifitas pengembangan materi PAI merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk menciptakan atau melakukan sesuatu sehingga menghasilkan hal yang baru atau perubahan yang lebih baik, yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sehingga menjadikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat difahami secara mendalam dan luas, peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman agama secara luas dan mendalam, nilai-nilai ajaran agama dapat lebih diterima dan diamalkan oleh

peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menyentuh pada tataran kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prinsip-Prinsip dan Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar / Materi Pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran.

Agar materi PAI dapat dikuasai secara luas dan mendalam oleh peserta didik dan dapat menguasai kompetensi yang diharapkan, maka ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan adekuasi/kecukupan (Sudrajat, 2008 : 3)

1. Prinsip relevansi artinya keterkaitan.

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan standar isi. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta. Sedangkan jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menggunakan sifat/konsep, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa prinsip. Misalkan pada mapel PAI untuk KD: Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, maka materi pembelajarannya mencakup konsep atau hukum nun mati/tanwin dan mim mati.

2. Prinsip konsistensi artinya keajegan.

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi satu macam. Untuk mapel PAI, pada saat mengembangkan materi pembelajaran dari suatu KD: Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, misalnya, harus dirinci terlebih dahulu indikator-indikator yang akan mendukung pencapaian

kompetensi dasar tersebut. Jika satu KD terdiri atas tiga indikator, maka bahan yang harus disediakan harus berkaitan dengan ketiga indikator tersebut. Sebagai contoh, indikator dari KD: Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati adalah (a) Menjelaskan pengertian nun mati/tanwin; (b) Menjelaskan pengertian mim mati; (c) Menyebutkan contoh-contoh bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. Selain ketiga bentuk isi materi pembelajaran tentang hukum bacaan tanwin/nun mati dan mim mati tidak perlu lagi dikembangkan. Pola pengembangan seperti ini menganut prinsip keajegan (konsistensi).

3. Prinsip adekuasi (kecukupan) berarti bahwa materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya. Sebagai contoh, jika yang ingin dicapai adalah KD menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati yang dibatasi dengan tiga indikator, yakni (a) Menjelaskan pengertian nun mati/tanwin; (b) Menjelaskan pengertian mim mati; (c) Menyebutkan contoh-contoh bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, maka materi yang disediakan juga harus lengkap memungkinkan siswa mampu meningkatkan tiga indikator tersebut. Ketiga indikator ini juga mencerminkan kedalaman KD tentang hukum bacaan tanwin/nun mati dan mim mati. Tanggapan siswa atas kompetensi tentang hukum bacaan tersebut bukan hanya tanggapan sepintas. Di dalam kegiatan untuk mencapai kompetensi tersebut, siswa harus berkonsentrasi, mencatat segala informasi yang relevan, menunjukkan contoh, menunjukkan prosedur yang lebih baik, serta bersikap positif terhadap pembaca. Pola

pengembangan materi pembelajaran yang sedemikian ini bersifat cukup memadai dalam membantu siswa menguasai KD tentang menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati.

Pengembangan materi pembelajaran yang memenuhi prinsip kecukupan tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai SK dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak, waktu dan tenaga terbuang sia-sia, baik bagi guru maupun bagi siswa.

Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar/Materi Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah SKL, SK, dan KD. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya SK-KD. Dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada SK-KD.

Setelah diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran, maka dapat ditentukan langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi:

1. mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam SK-KD yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran;
2. mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran;
3. memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan SK-KD yang telah teridentifikasi tadi;
4. memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut (Sudrajat, 2008 : 5).

Secara lengkap, langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Perlu ditentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa termasuk aspek atau ranah:

- 1) Kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisis, dan penilaian.
- 2) Psikomotorik yang meliputi gerak awal, semi rutin, dan rutin.
- 3) Afektif yang meliputi pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.

2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran.

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur, seperti telah diuraikan di depan.

3. Memilih jenis materi yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pemilihan jenis materi harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, perlu diperhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah siswa dalam mencapai standar kompetensi. Sebagaimana disebutkan di point 2 di atas, materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi.

Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya, sebab setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda. Misalnya metode mengajarkan materi fakta atau hafalan adalah dengan menggunakan “jembatan keledai”, “jembatan ingatan” (*memonics*), sedangkan metode untuk mengajarkan prosedur adalah “demonstrasi”.

Cara yang paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, guru akan mengetahui apakah materi yang harus diajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, sikap, atau psikomotorik.

4. Memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran.

- 1) Sumber Materi Pembelajaran

Setelah jenis materi ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan sumber materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya.

- Buku teks

Buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit dapat dipilih untuk digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Buku teks yang digunakan sebagai sumber materi pembelajaran untuk suatu jenis mata pelajaran tidak harus hanya satu jenis, apa lagi hanya berasal dari satu pengarang atau penerbit. Dalam hal ini dapat digunakan sebanyak mungkin buku teks sesuai dengan kebutuhan agar dapat diperoleh wawasan yang luas.

- Laporan hasil penelitian

Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber materi pembelajaran yang aktual atau mutakhir.

- Jurnal (Penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)

Penerbitan berkala yang berisikan hasil penelitian atau hasil pemikiran sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli di bidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya.

- Pakar bidang studi

Pakar atau ahli bidang studi penting digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Pakar tadi dapat dimintai konsultasi mengenai kebenaran materi atau materi pembelajaran, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dan sebagainya.

- Profesional

Kalangan professional adalah orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu. Kalangan perbankan misalnya ahli di bidang

ekonomi dan keuangan. Sehubungan dengan itu materi pembelajaran yang berkenaan dengan ekonomi dan keuangan dapat ditanyakan pada orang-orang yang bekerja di perbankan.

- Standar Isi

Standar ini penting untuk digunakan sebagai sumber materi pembelajaran, karena berdasar itulah SKL, SK, dan KD dapat ditemukan.

- Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan

Penerbitan berkala seperti koran banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan materi pembelajaran suatu mata pelajaran. Penyajian dalam koran-koran atau mingguan menggunakan bahasa populer yang mudah dipahami. Karena itu baik sekali apabila penerbitan tersebut digunakan sebagai sumber materi pembelajaran.

- Internet

Materi pembelajaran dapat pula diperoleh melalui jaringan internet. Di internet guru dan siswa dapat memperoleh segala macam sumber materi pembelajaran. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai mata pelajaran dapat diperoleh melalui internet. Bahan tersebut dapat dicetak atau dikopi.

- Media audiovisual (TV, video, VCD, kaset audio)

Berbagai jenis media audiovisual berisikan pula materi pembelajaran untuk berbagai jenis mata pelajaran. Kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui siaran televisi.

- Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, dan ekonomi)

Berbagai lingkungan seperti lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan seni budaya, teknik, industri, dan lingkungan ekonomi dapat digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Untuk mempelajari abrasi atau penggerusan pantai, jenis pasir, gelombang pasang misalnya kita dapat menggunakan lingkungan alam berupa pantai sebagai sumber.

2) Pengemasan Materi Pembelajaran, Hak Cipta, dan Penjiplakan

Setelah berhasil mengidentifikasi materi pembelajaran dan memilih sumber materi pembelajaran, langkah selanjutnya adalah memutuskan dalam bentuk apa materi pembelajaran tersebut disajikan kepada siswa. Penyajian materi pembelajaran ini terentang mulai dari penyajian langsung dari sumber belajar (misalnya buku terbitan tertentu, koran, majalah, dan lain-lain) hingga penyajian dalam bentuk materi pembelajaran yang dikemas oleh guru (misalnya berupa *hand out*, diktat, buku, LKS, atau petunjuk praktikum). Petunjuk tentang pengemasan materi pembelajaran yang dikembangkan guru dapat dilihat pada seksi selanjutnya, sedangkan uraian di bawah ini difokuskan pada beberapa pertimbangan apabila pengemasan materi pembelajaran tersebut tidak sekedar dipakai siswa pada sekolah Anda, namun untuk dicetak dan dikomersialkan, dalam hal ini kita akan berkaitan erat dengan hak cipta.

Berikut ini adalah uraian tentang hak cipta, dikutip dari <http://id.wikipedia.org/>. Hak cipta (lambang internasional: ©) adalah hak eksklusif (yang diberikan oleh pemerintah) untuk mengatur penggunaan hasil penuangan gagasan atau informasi tertentu. Pada dasarnya, hak

cipta merupakan "hak untuk menyalin suatu ciptaan". Hak cipta dapat juga memungkinkan pemegang hak tersebut untuk membatasi penggandaan tidak sah atas suatu ciptaan. Pada umumnya pula, hak cipta memiliki masa berlaku tertentu yang terbatas. Hak cipta berlaku pada berbagai jenis karya seni atau karya cipta atau "ciptaan". Ciptaan tersebut dapat mencakup puisi, drama, serta karya tulis lainnya, film, karya-karya koreografis (tari, balet, dan sebagainya), komposisi musik, rekaman suara, lukisan, gambar, patung, foto, perangkat lunak komputer, siaran radio dan televisi, dan (dalam yurisdiksi tertentu) desain industri. Hak cipta merupakan salah satu jenis hak kekayaan intelektual, namun hak cipta berbeda secara mencolok dari hak kekayaan intelektual lainnya (seperti paten, yang memberikan hak monopoli atas penggunaan invensi), karena hak cipta bukan merupakan hak monopoli untuk melakukan sesuatu, melainkan hak untuk mencegah orang lain melakukan duplikasi karya yang diakui kepemilikannya.

Di Indonesia, masalah hak cipta diatur dalam Undang-undang Hak Cipta, yaitu, yang berlaku saat ini, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002. Dalam undang-undang tersebut, pengertian hak cipta adalah "hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku" (pasal 1 butir 1).

Menurut Pasal 12 UU No 19 tahun 2002, ciptaan yang dilindungi adalah ciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, yang mencakup buku, Program Komputer, pamflet, perwajahan (*lay out*) karya tulis yang diterbitkan, dan semua hasil karya tulis lain; ceramah, kuliah, pidato, dan

ciptaan lain yang sejenis dengan itu; alat peraga yang dibuat untuk kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan; lagu atau musik dengan atau tanpa teks; drama atau drama musikal, tari, koreografi, pewayangan, dan pantomim; seni rupa dalam segala bentuk seperti seni lukis, gambar, seni ukir, seni kaligrafi, seni pahat, seni patung, kolase, dan seni terapan; arsitektur; peta; seni batik; fotografi; sinematografi; terjemahan, tafsir, saduran, bunga rampai, *database*, dan karya lain dari hasil pengalihwujudan.

Penjiplakan atau plagiat (*plagiarism*) adalah menggunakan ide atau kata-kata (tulisan) dari orang lain dan menyajikan hal tersebut sebagai miliknya. Dalam dunia akademis, penjiplakan merupakan kejahatan ilmiah. Hal ini merusak tujuan pendidikan dengan melakukan penipuan terhadap pembaca, dan sangat tidak mendidik siswa. Untuk menghindari penjiplakan, penulis hanya diminta memberi penghargaan kepada orang yang idenya dipinjam, dengan cara sebagai berikut:

- cantumkan sumbernya dalam catatan kaki dan daftar pustaka;
- beri kutipan atau tanda yang menunjukkan sumber ide penulis, biasanya nama pengarang dan tahun terbitnya, misalnya (Widodo, 2001);
- jika penulis telah memberi tanda kutipan, tulis ulang dengan cermat ide atau tulisan tersebut sehingga ide utamanya tidak berubah.

Jenis Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Terdapat beberapa jenis pengembangan materi pembelajaran, yakni jenis penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan, dan perevisian (Sudrajat, 2008 : 9).

Di dalam istilah hak kekayaan intelektual (HAKI), pengembangan materi pembelajaran tergolong ke dalam hak cipta yang kepemilikannya ada pada pencipta. Terdapat beragam jenis ciptaan yang hak ciptanya dapat dimiliki oleh pencipta, yakni penciptaan baru, penerjemahan, pengadaptasian, pengaransemenan, pengalihwujudan, pengadopsian. Penciptaan baru merupakan karya pertama, sedangkan penerjemahan, pengadaptasian, pengaransemenan, pengalihwujudan, pengadopsian merupakan karya turunan (derivasi) dari karya pertama.

1. Penyusunan

Penyusunan merupakan proses pembuatan materi pembelajaran yang dilihat dari segi hak cipta milik asli si penyusun. Proses penyusunan itu dimulai dari identifikasi seluruh SK dan KD, menurunkan KD ke dalam indikator, mengidentifikasi jenis isi materi pembelajaran, mencari sumber-sumber materi pembelajaran, sampai kepada naskah jadi. Wujudnya dapat berupa modul, lembar kerja, buku, *e-book*, diktat, *hand-out*, dan sebagainya.

2. Pengadaptasian

Pengadaptasian adalah proses pengembangan materi pembelajaran yang didasarkan atas materi pembelajaran yang sudah ada, baik dari modul, lembar kerja, buku, *e-book*, diktat, handout, CD, film, dan sebagainya menjadi materi pembelajaran yang berbeda dengan karya yang diadaptasi. Misalnya, materi pembelajaran PAI diadaptasi dari buku teks pelajaran PAI yang telah beredar di pasar (toko buku) yang disesuaikan dengan kepentingan mengajar guru. Penyesuaian itu dapat didasarkan atas SK dan KD, tingkat kesulitan, atau tingkat keluasaan. Materi pembelajaran yang baru dibuat diwujudkan ke dalam bentuk modul.

3. Pengadopsian

Pengadopsian adalah proses mengembangkan materi pembelajaran melalui cara mengambil gagasan atau bentuk dari suatu karya yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, guru mengadopsi gagasan atau bentuk model buku pelajaran PAI yang telah dikembangkan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas menjadi materi pembelajaran PAI yang baru, baik ke dalam wujud modul, lembar kerja, buku, e-book, diktat, handout, dan sebagainya.

4. Perevisian

Perevisian adalah proses mengembangkan materi pembelajaran melalui cara memperbaiki atas karya yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, seorang guru PAI telah menulis buku pelajaran Seni Budaya yang dikembangkan dari Kurikulum 1994. Oleh karena sekarang kurikulum itu tidak berlaku lagi, buku pelajaran bahasa Seni Budaya tersebut tidak relevan lagi. Guru tersebut kemudian memperbaikinya berdasarkan standar isi yang sekarang digunakan.

5. Penerjemahan

Penerjemahan merupakan proses pengalihan bahasa suatu buku dari yang awalnya berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya ada buku berjudul "Diinul Islam" yang dipandang cocok untuk pembelajaran PAI. Buku tersebut berbahasa Arab, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, materi pembelajaran dikembangkan dengan prinsip-prinsip yang meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan adekuasi/kecukupan dengan langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi: mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam SK-KD yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran, mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran, memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan SK-KD yang telah teridentifikasi tadi dan memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi

pembelajaran tersebut dengan jenis pengembangan materi pembelajaran yakni jenis penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan dan perevisian.

Mengembangkan Keprofesionalan (Meningkatkan Profesionalisme)

Guru

Profesionalisme adalah derajat atau tingkat kinerja seseorang sebagai seseorang profesional dalam melaksanakan profesi (Dedi Supriadi (2003) dalam Muhaimin, 2011 :181). Profesionalisme dalam suatu jabatan atau pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting, yaitu : (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (ketrampilan dan keahlian khusus) ; (3) penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki (Muhaimin, 2011 : 187). Profesionalisme guru (termasuk guru agama) harus didukung oleh tiga hal, yaitu keahlian, komitmen dan ketrampilan. Pengembangan profesionalisme guru berarti meningkatkan mutu guru (keahlian, komitmen dan ketrampilan guru), agar dalam menjalankan tugas menjadi lebih baik.

Pembangunan di bidang pendidikan diarahkan kepada pengembangan sumberdaya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, sumberdaya manusia yang bersifat potensi diaktualisasikan hingga optimal dan seluruh aspek kepribadian dikembangkan secara terpadu. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak hanya terpaku pada pencapaian aspek akademik melainkan juga non akademik, baik penyelenggaraannya dalam bentuk kurikuler maupun ekstrakurikuler, melalui berbagai

program yang sistematis dan sistemik. Dengan upaya seperti ini, diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh hingga seluruh modalitas belajarnya berkembang secara optimal. Di samping itu, peningkatan mutu diarahkan kepada guru sebagai tenaga kependidikan yang berperan sentral dan strategis dalam memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik di sekolah. Peningkatan mutu guru merupakan mediasi dalam rangka pembinaan peserta didik. Tujuan dari peningkatan mutu guru adalah pengembangan kompetensi dalam layanan pembelajaran, pembimbingan dan pembinaan peserta didik secara terintegrasi dan bermutu (Kemenag, 2011 : 23). Menurut *Eisgree Mchally* (1995), kenyataan bahwa sains dan teknologi yang demikian cepat akan menjadikan penyebab senantiasa dimutakhirnya kemampuan guru, jika guru lemah sedikit saja dalam memutakhirkan kemampuannya, maka guru akan ketinggalan perkembangannya (Ali Imron, 1995 : 85). Kemajuan teknologi saat ini sangat mungkin siswa mengakses bahan ajar dari sumber yang beraneka, jika ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru tidak dalam dan luas, bisa jadi tertinggal oleh siswa (Nursito, 2006). Sedang upaya peningkatan kemampuan profesional guru adalah guru dapat melakukan melalui membaca buku-buku ilmiah dan mengadakan riset sederhana (Ahmadi, 1991 : 38). Dalam hal ini penguasaan materi ilmu pengetahuan merupakan syarat penting di samping ketrampilan-ketrampilan yang lain, terutama luas dan dalamnya pengetahuan yang menjadi spesialisasinya.

Ilmu pendidikan (termasuk pendidikan agama) sering menggunakan jasa-jasa dari ilmu-ilmu lainnya. Jika ilmu-ilmu yang berkontribusi terhadap pendidikan berkembang pesat, maka ilmu pendidikan dengan berbagai cabangnya juga akan ikut berkembang secara dinamis (Muhaimin, 2011 : 167), Sebagai contoh :

1. Tuntutan akan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memiliki daya saing di tingkat nasional dan global, melahirkan kebijakan tentang standar kualifikasi

dan kompetensi guru, sehingga setiap guru (termasuk guru PAI) harus mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

2. Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), menuntut guru PAI untuk mengembangkan pendidikan Agama Islam berbasis TIK atau multimedia
3. Fenomena sosial menunjukkan bahwa konflik-konflik dalam hubungan manusia sebagai individu ataupun kelompok bahkan bangsa berlangsung dalam eskalasi yang tinggi hingga ke tingkat *violence*, aksi-aksi kekerasan itu bahkan memakai legitimasi agama. Hal ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan pembelajarannya ke arah pendidikan Islam multikulturalis, yakni pendidikan Islam yang dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan agama
4. Temuan-temuan penelitian psikologi mengenai kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) menuntut guru PAI untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis *multiple intelligence*
5. Meningkatnya pengembangan sekolah unggulan ataupun sekolah bertaraf internasional yang antara lain memiliki idealisme *emploibely*, yaitu idealisme untuk memperebutkan kesempatan kerja dalam suasana ekonomi kompetitif era globalisasi. Hal ini menuntut guru PAI untuk mampu mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang berdaya saing pada tingkat nasional internasional , dan seterusnya.

Bagaimana menjawab dinamika perkembangan tersebut ?. Intinya terletak pada guru/pendidik.

Guru sangat penting dalam pendidikan, untuk dapat menjawab dinamika perkembangan yang ada, maka diperlukan guru yang mempunyai kompetensi, dedikasi dan komitmen yang tinggi.

Jika membaca fenomena guru, terdapat bermacam-macam tipe.

1. Jika dilihat dari aspek kemampuan profesional guru, terdapat bermacam-macam tipe guru, yaitu :

- 1) Guru yang pintar ilmu dan pintar ngajar
- 2) Guru yang pintar ilmu dan tidak pintar ngajar
- 3) Guru yang tidak pintar ilmu tapi pintar ngajar
- 4) Guru yang tidak pintar ilmu dan tidak pintar ngajar.

2. Dilihat dari semangat kerja dan kemampuan profesional guru juga terdapat bermacam-macam tipe guru , yakni :

- 1) Guru yang memiliki semangat kerja yang tinggi dan kemampuan profesional yang tinggi
- 2) Guru yang memiliki semangat kerja yang tinggi tetapi kemampuan profesionalnya rendah
- 3) Guru yang memiliki semangat yang rendah tetapi kemampuan profesionalnya tinggi
- 4) Guru yang memiliki semangat kerja rendah dan kemampuan profesionalnya juga rendah.

Bertolak dari kenyataan tersebut di atas, maka diperlukan kiat-kiat tertentu untuk pengembangan profesionalisme guru PAI. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai wadah atau forum, antara lain : (Muhaimin, 2011 : 195)

1. Balai pendidikan dan pelatihan (Diklat) dan penataran

Tujuan Diklat ini untuk :

- 1) Untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai
- 2) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa
- 3) Memantapkan orientasi sikap dan semangat pengabdian dan berorientasi pada kepada pelayanan, pengayoman dan pemberdayaan masyarakat.
- 4) Menciptakan kesamaan visi, dinamika pola pikir dan mengembangkan sinergi dalam melaksanakan tugas umum pemerintah dan pembangunan di bidang agama demi terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih.

2. KKG (Kelompok Kerja Guru) yang merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi guru Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) di tingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa guru dari beberapa sekolah /madrasah.

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang merupakan forum /wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, SMA/MA, SMK/MAK, SMALB/MALB yang berada pada wilayah propinsi/kabupaten/kota , kecamatan/sanggar/gugus sekolah/madrasah.

Tujuan KKG dan MGMP adalah :

- 1) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran,

metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana dan prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar dan sebagainya.

- 2) Memberi kesempatan kepada anggota kelompok KKG dan MGMP untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta KKG dan MGMP
- 4) Membedayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah/madrasah
- 5) Mengubah budaya anggota KKG dan MGMP (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG dan MGMP
- 6) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik
- 7) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG/MGMP.

3. Belajar di rumah atau di perpustakaan

Pendidikan merupakan masalah penting bagi bangsa lebih-lebih bangsa yang sedang berkembang. Kenyataan sekarang telah banyak kemajuan dan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut *Eisgree Mchally* (1995), kenyataan bahwa sains dan teknologi yang demikian cepat akan menjadikan penyebab senantiasa dimutakhirnya kemampuan guru, jika guru lemah sedikit saja dalam memutakhirkan kemampuannya, maka guru akan ketinggalan perkembangannya (Imron, 1995 : 85).

Berdasarkan pendapat *Eisgree* ini, kemajuan dan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk memutakhirkan pengetahuan dan kemampuannya. Untuk memutakhirkan pengetahuan dan kemampuan yang ditempuh oleh guru adalah terus belajar. Selain itu guru dapat mendapatkan pengetahuan dan informasi dengan mengakses melalui internet.

4. Mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan.

Dalam pertemuan ini utusan-utusan dari beberapa daerah akan berkumpul. Pada umumnya mereka membawakan makalah masing-masing yang berisi pengalaman, hasil penelitian atau pemikiran kritis yang bertalian dengan tugas mendidik di daerahnya masing-masing. Perpaduan informasi dari seluruh penjurur ini sangat membantu pendidik yang bersangkutan untuk mengembangkan profesinya.

5. Belajar secara formal di lembaga-lembaga pendidikan formal baik di dalam negeri atau luar negeri, untuk mendalami bidang tertentu yang disyahkan dengan pemberian sertifikat/ijazah.

Sesudah mengetahui cara atau wadah dalam pengembangan profesionalisme guru seperti yang telah diungkapkan di atas, maka hal-hal berikut patut dilakukan oleh guru dalam mengembangkan profesi, antara lain : (Hawi, 2008 : 116)

1. Membaca buku atau disket terutama yang berkenaan dengan materi-materi baru.
2. Meringkas isi bacaan, ringkasan ini bermanfaat untuk memudahkan mengingat, sebab disusun dengan pemahaman sendiri.
3. Membuat makalah yaitu dengan mengemukakan ide baru yang didukung oleh informasi-informasi ilmiah.

4. Melakukan penelitian, baik penelitian perpustakaan, laboratorium atau lapangan.
5. Membuat artikel hasil penelitian atau artikel penelitian inovatif.
6. Menulis buku ilmiah.
7. Mengaplikasikan ilmu untuk kepentingan masyarakat umum atau mengadakan pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas mengembangkan keprofesionalan bagi guru adalah meningkatkan mutu dengan cara mengikuti kualifikasi, Diklat, jaringan intelektual (MGMP, mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan) atau belajar sendiri (membaca buku, mengakses informasi / sumber belajar melalui internet dan lain-lain).

Bab 5

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 42 Palembang, adalah sebagai berikut :

1. Penguasaan guru terhadap materi Pendidikan Agama Islam baik, hal ini ditunjukkan dari hasil tes akademik dengan nilai rata-rata 81 dan pencapaian tingkat penguasaan rata-rata 80 % .
2. Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Materi pembelajaran dikembangkan dengan prinsip relevansi, konsistensi dan adekuasi. Untuk memperdalam dan memperluas materi guru agama SMP negeri 42 Palembang diperoleh dari beberapa sumber yaitu : buku teks, Al-Qur'an, buku-buku agama, pengawas bidang studi. Kreatifitas guru dalam pengembangan materi dikemas dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa) dan *hand out* (ringkasan materi).
3. Pengembangan profesionalisme guru dilakukan oleh guru PAI dengan membaca buku, memanfaatkan media cetak dan media elektronik yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan keikutsertaan guru dalam kegiatan MGMP.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas dengan ini disarankan kepada :

1. Kepala Sekolah
 - a. Memberi kesempatan kepada guru-guru dalam pengembangan penguasaan materi dan meningkatkan kompetensinya agar meningkat kualitas diri dan kinerjanya sebagai pendidik.
 - b. Menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung program pembelajaran dan mengkondisikan budaya sekolah (sekumpulan nilai yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang

dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekolah) sehingga dapat mendukung pembelajaran di kelas.

2. Kepada Guru PAI

- a. Penguasaan dan kreatifitas pengayaan materi agama lebih ditingkatkan sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang utuh dengan belajar terus.
- b. Guru lebih kreatif dalam mencari dan menggunakan sumber materi pembelajaran dan lebih kreatif dalam mengembangkan materi dalam berbagai bentuk.
- c. Guru lebih kreatif mengembangkan diri, mengikuti perkembangan dan memutakhirkan ilmunya untuk meningkatkan kompetensi profesional agar tidak ketinggalan.
- d. Dapat meningkatkan kerja sama yang baik dengan pihak-pihak yang terkait dalam penguasaan Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas diri dan mutu pendidikan di SMP Negeri 42 Palembang.

3. Kepada Pemerintah

Meningkatkan pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh sekolah dan meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas diri dan profesionalitas dalam rangka mempersiapkan generasi yang handal dan tangguh dalam menghadapi kehidupan di zamannya.

REFERENSI

Amnur ,Ali Muhdi., 2007, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional* , Pustaka Pahima, Yogyakarta

Arifin., 2000, *Kapita Selekta Pendidikan,(Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.

- _____, 2007, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Abdul, 2007, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Bogdan, Robert C. & Biklen Sari Knopp, 1982, *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods*, Boston, Allyn and Bacon, Inc.
- Darajat, Zakiyah, 1995, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta
- Departemen Agama RI, 2001, *Pengembangan Pedagogik dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta
- _____, 2006, *Panduan Pengembangan Silabus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Hamalik, Oemar, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta
- Hawi, Akmal, 2008, *Kompetensi Guru PAI*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang
- Imron, Ali, 1995, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Dunia Pustaka, Jakarta
- Ismail., 2001, *Paradigma pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Jamilah, Siti., 2008, *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo*, Tesis Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga
- Kementerian Agama RI, 2010, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, Jakarta
- Koswara, Den, 2008, Halimah, *Seluk Beluk Profesi guru*, Pribumi Mekar, Bandung
- Kunandar, 2007, Guru Profesional, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kurniawan, Erick, Antonius Rachmat, 2010, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta
- Makmun, Abin Syansudin, 2000, *Konsep Dasar dan Penilaian Kompetensi Profesional Tenaga Kependidikan*, UPI, Bandung
- Margono, S, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Marimmba, AD., 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al Ma'arif, Bandung

- Mulyasa. E, 2003, *Kurikulum berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Moeloeng, Lexy J.,1994, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung
- Mujib ,Fathul., 2003, *Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Swasta di Madrasah Aliyah Negeri Kota Kediri ; Tinjauan Teori Manajemen SDM*”, Tesis, Yogyakarta, PPS UIN Sunan Kalijaga.
- Muhaimin, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nasution., 1996, *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*, Tarsito, Bandung
- Nggermanto, Agus, 2002, *Quantum Quotient : Kecerdasan Quantum*, Nuansa, Bandung
- Pembukaan UUD 1945*, Alinea ke-4
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Th.2005 tentang: Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007*
- Rusman, 2011, *Manajemen Kurikulum*, Rajawali Press, Jakarta
- Samana, A, 1994, *Pedagogisme Guru*, Depdikbud, Jakarta
- Setiawa., Benny,2004, *Membangun Moralitas pelajar dalam Proses Pendidikan*, Majalah GERBANG, Edisi 8 Th. III, Februari, 2004.
- Soejiarto, 1993, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Gramedia Widiasarana, Jakarta
- Sudijono, Anas, 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudirman, 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sudjana,2002, *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung
- Sudrajat, Ajat, 2008, *Bimbingan Teknis Penguatan KTSP SMP*, Makalah Workshop, Bogor.
- Sugiono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sukardi, Ismail, 2011, *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Suatu Pengantar* , Tunas gemilang Press, Palembang
- Supriyadi, Dedi., 1998, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Alfabet, Bandung
- Susilo ,M.Joko., 2007, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, Pinus, Yogyakarta

Sutadipura, Baldandi, 1986, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, Angkasa, Bandung

Sutiyono, Agus., 2006, *Konsep profesionalisme guru pendidikan Islam*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Syah, Muhibbin, 2000, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung

Tilaar, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Gunung Agung, Jakarta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen

Uno, Hamzah,. 2008, *Profesi Kependidikan*, Jakarta, Bumi Aksara

BIODATA

Nama : Sri Lestari, S.Ag
NIP : 196912112005012004
Tempat / Tanggal Lahir : Ponorogo, 11 Desember 1969
Pendidikan Terakhir : S1 / Tarbiyah PAI IAI “Riyadhotul Mujahidin “
Pon- Pes “Wali Songo” Ponorogo

Pangkat / Golongan : Penata / III c

Tempat Tugas : SMPN 42 Palembang

Pendidikan :

1. MI “Manbaul Huda “ Ponorogo, tamat tahun 1983
2. Tarbiyatul Mu’allimat Pon Pes “Wali Songo” Ponorogo (MTs- MA), tamat tahun 1989
3. IAI “Riyadhotul Mujahidin” Ponorogo, tamat Tahun 1993

Nama Ayah : Panut

Nama Ibu : Misrati

Nama Suami : M. Agus Wiratama

Jumlah Anak 3, yaitu

1. M. Alfian Arif Fadliansyah
2. M. Arsadani Hanif
3. Maulidia Rahmah

Pengalaman Mengajar :

1. Tahun 1990 - 1995 di Tarbiyatul Mu’allimat Pon-Pes “Wali Songgo Ponorogo
2. Tahun 1996 – 1997 di SDI “Darussalam” Palembang
3. Tahun 1997 – 2004 guru honor di SMPN 42 Palembang
4. Tahun 2005 sampai sekarang sebagai guru diperbantukan di SMPN 42 Palembang

Alamat : Jln Padat Karya Rt:25 Rw:04 Perum Graha Citra Pesona A.18 Srimulya Sematang Borang Palembang.

Lampiran

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 42 (SMPN 42) PELEMBANG

A. TES PENGUASAAN MATERI PAI SMP.

Materi tajwid / al Qur'an / hadist.

1. Di bawah ini lafaz (bacaan) yang mengandung bacaan al Syamsiyah adalah.....

- a. **الاحد**
- b. **الصمد**
- c. **القادر**
- d. **الهوى**

2. Perhatikan contoh bacaan alif lam (ال) berikut :

- 1) **الولى** (3). **النور**
- 2) **الزجاجة** (4). **الشهادة**

Berikut ini yang termasuk contoh bacaan izhar qamariyah ditunjukkan pada nomor:...

- a. 1
- b. 2
- c. 3
- d. 4

3. Perhatikan contoh bacaan nun mati/tanwin berikut :

- 1) **من ربهم** (3) **من شر**
- 2) **من عمل** (4) **من بعد**

Berikut ini yang termasuk contoh bacaan izhar halqi halgi ditunjukkan pada nomor...

- a. 1
- b. 2
- c. 3
- d. 4

4. Perhatikan contoh bacaan nun mati/tanwin berikut :

- 1) **من لدنه** (3) **عذاب مقيم**
- 2) **وهم با رزون** (4) **قي عيشة راضية**

Berikut ini yang termasuk bacaan ikhfa syafawi ditunjukkan pada nomor

- a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
5. Kalimat **اولوا الجاب** merupakan contoh qalqalah
- a. Kubra
 - b. Kubra
 - c. Kabir
 - d. Sugra
6. Hukum bacaan ra pada kata **ادخلوا مصر** jika diwaqafkan adalah
- a. Tafkhim
 - b. Tarqiq
 - c. Tabdil
 - d. Tadris
7. Secara garis besar, mad terbagi dua bagian, yaitu
- a. Mad tabi'i dan mad far'i
 - b. Mad tabi'i dan mad arid lisukun
 - c. Mad wajib muttasil dan mad jaiz munfasil
 - d. Mad iwad dan mad badal
8. Waqaf ihtiyari adalah
- a. Berhenti karena kehabisan untuk bernafas
 - b. Waqaf yang disengaja, tanpa ada sebab
 - c. Dilanjutkan lebih utama
 - d. Lebih baik berhenti
9. Orang yang keluar mencari ilmu itu sama nilainya dengan
- a. Menunaikan ibadah haji
 - b. Mengeluarkan amal jariyah
 - c. Jihad fi sabilillah
 - d. Puasa sepanjang tahun
10. **اطلب العلم** kalimat disamping artinya
- a. Sebarkanlah ilmu
 - b. Tuntutlah ilmu
 - c. Ajarkanlah ilmu
 - d. Sampaikanlah ilmu

Materi Aqidah

1. Pada saatnya nanti, seluruh alam semesta akan mengalami kehancuran, kecuali Allah, karena Allah memiliki sifat
 - a. Qidam
 - b. Qudrat
 - c. Baqa'
 - d. 'Iradah
2. Setiap mukmin hendaknya selalu berhati-hati dalam segala tindakannya, karena Allah selalu melihat. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat
 - a. Mautun
 - b. 'Umyun
 - c. Sama'
 - d. Bukmun
3. Kelak di kemudian hari Allah akan membuat keputusan secara adil sesuai amal perbuatan yang dilakukan manusia di dunia. Hal itu karena Allah memiliki sebutan
 - a. Al 'Aziz
 - b. Al Fattah
 - c. Al Huda
 - d. Al Wahhab
4. Sikap yang benar dalam rangka meyakini adanya malaikat rakib dan Atid adalah....
 - a. Membenarkan adanya kitab-kitab dan mengamalkan ajarannya
 - b. Senantiasa berhati-hati serta patuh dan taat kepada Allah swt dan menghindari laranganNya
 - c. Mempersiapkan amal agar kelak di alam kubur terhindar dari siksa Allah swt
 - d. Mempersiapkan amal baik agar kelak di akherat tidak masuk neraka.
5. Inti dari semua ajaran para nabi dan rasul Allah adalah
 - a. Perintah shalat lima waktu
 - b. Ajaran tauhid
 - c. Perintah mengimani kitab Allah
 - d. puasa bulan ramadhan

6. Berikut ini yang merupakan wujud cinta terhadap al Qur'an, kecuali
- Membacanya dengan benar
 - Membawanya ke sekolah
 - Mempelajari isi/kandungannya
 - Mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
7. **لَقَدْ كَانَ نَكَم فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ** , potongan ayat ini menjelaskan ...
- Rasul adalah utusan Allah
 - Pada diri rasul itu terdapat suri tauladn yang baik
 - Nabi muhammad saw adalah rasul terakhir
 - Uswatun khasanah itu hanya ada pada diri rasul bukan pada diri nabi.
8. **وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ** , ayat ini menjelaskan bahwa.....
- Allah telah mengutus rasul kepada manusia
 - Suatu yang keluar dari rasul itu semata-mata wahyu dari Allah
 - Setipa rasul pasti mempunyai mujizat untuk melemahkan musuh-musuhnya
 - Allah telah memilih rasul ulul azmi
9. Teori big bang dikemukakan oleh
- Isaac Newton
 - Kant Lalaz
 - Galileo Galilei
 - Alexander Graham Bell
10. Berikut adalah fungsi beriman kepada qada dan qadar allah, kecuali ...
- Meningkatkan keimanan kepada Allah
 - Mendapatkan kebahagiaan hidup
 - Terhindar dar perbuatan dosa
 - Bersikap pesimis

1. Sikap merendahkan diri dengan tidak membangga-banggakan diri disebut ...

- a. Qanaah
- b. Tawadhu”
- c. Sabar
- d. Tawakal

2. Orang yang tidak tekun dan ulet dalam berusaha ditandai dengan ...

- a. Selalu berganti-ganti pekerjaan
- b. Mengubah strategi belajar / bekerja
- c. Mudah sekali putus asa
- d. Pekerjaannya tidak pernah sempurna

3. Sifat ananiyah disebut juga ...

- a. Sombong
- b. Mengadu domba
- c. Takabur
- d. Egois

4. Perhatikan pernyataan dibawah ini !

- 1) Menganggap orang lain sebagai teman atau saudara
- 2) Berpikir yang positif (husnudzan) terhadap orang lain
- 3) Jauhkan sikap-sikap pendendam, hasad dan ghibah
- 4) Memperbanyak wudhu, membaca al Qur’an, berdzikir dan beristigfar
- 5) Memperbanyak slahturahmi dengan tetangga, keluarga atau teman

Cara menghindari sifat gadab adalah

- a. 1, 2 dan 3
- b. 1, 2, 3, dan 4
- c. 1, 2, 3, 4 dan 5
- d. 1, 2, 3 dan 5

5. لا يدخل الجنة نمام

Maksud hadis diatas adalah

- a. Orang yang hasad tidak masuk sorga
- b. Orang yang suka mengadu domba tidak akan masuk sorga
- c. Orang yang ingkar janji tidak akan masuk sorga
- d. Orang sombong dan egois tidak akan masuk sorga

6. **و لى عفوا و لى صفحوا الا تحبون ان ى غفر الله لكم**

Terjemahan penggalan ayat diatas adalah :

- a. Hendaklah kamu memaafkan dan berlapang dada. Apakah kita tidak suka bahwa Allah mengampuninya ?
- b. Hendaklah kita memaafkan dan berlapang dada. Apakah kita tidak suka bahwa Allah mengampuninya ?
- c. Hendaklah selalu memaafkan dan berlapang dada. Apakah kami tidak suka bahwa Allah mengampunimu ?
- d. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu ?

7. Bahaya munafik bagi orang lain adalah

- a. Tidak bisa dipercaya lagi sehingga orang lain menghindarinya
- b. Disiplin terhadap dirinya menjadi menurun
- c. Menjadi musuh dalam selimut dan menjadi penghalang untuk menegakkan kebenaran
- d. Menjadi tidak percaya dri

8. Sikap rela dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya disebut ...

- a. Saja'ah
- b. Qana'ah
- c. 'iffah
- d. raja'

9. Sikap menghormati orang lain melaksanakan hak-haknya disebut ...

- a. Sopan santun
- b. Tasamuh
- c. Ananiyah
- d. saja'ah

10. Toleransi barfungsi sebagai pengikat persaudaraan yang harus dilakukan, kecuali dalam hal

- a. Ibadah
- b. Gotong royong
- c. Musibah
- d. mendirikan bangunan

Materi Fiqih

1. Pernyataan berikut yang benar adalah
 - a. Hadas adalah segala yang membatalkan salat dan wudhu
 - b. Najis adalah segala sesuatu yang membatalkan salat dan wudu
 - c. Najis mutawassitah artinya najis berat, harus bibasuh 7 kali
 - d. Ketika salat kena najis, salat dan wudhunya batal
2. *وما انا من المشركين*, potongan doa iftitah di atas artinya
 - a. Dan aku tidak termasuk golongan musrik
 - b. Dan aku adalah orang-orang yang berserah diri
 - c. Dan aku termasuk golongan kaum muslimin
 - d. Dan aku hanya beribadah hanya kepada Allah swt
3. Seorang makmum dalam salat berjamaah dikatakan makmum masbuq apabila ..
 - a. Tidak adapat mengikuti takbiratul ihramnya imam
 - b. Tidak dapat mengikuti bacaan Fatihahnya imam secara sempurna
 - c. Tidak dapat mengikuti rukuknya imam secara sempurna
 - d. Masih dapat mengikuti bacaan Fatihahnya imam secara sempurna
4. Q.S. Al Jumuah/ 62 ayat 9 menjelaskan beberapa hal, kecuali
 - a. Perintah salat Jumat
 - b. Anjuran segera meninggalkan urusan dunia
 - c. Bersegera melaksanakan salat Jumat
 - d. Perintah melaksanakan salat Zuhur
5. Badu melaksanakan salat Magrib dan Isya dengan cara, masing-masing dua rakaat. Salat yang dilakukan tersebut adalah

- a. Benar, karena mengqasar salat artinya meringkas jumlah rakaat
- b. Benar, karena kedua salat tersebut dilakukan pada satu waktu
- c. Salah, karena salat yang dilakukan Badu dinamakan jamak
- d. Salah, karena salat magrib tidak dapat di qasar.

6. من حافظ علي اربع ركعة قبل الظهر واربع بعدها حرمه الله علي النار

Maksud hadis diatas adalah

- a. Orang yang selalu mengerjakan salat rawatib sebelum subuh akan masuk sorga
- b. Orang yang selalu salat sunah setelah salat magrib akan masuk sorga
- c. Orang yang selalu mengerjakan salat sunah rawatib empat rakaat sebelum dan sesudah zuhur diharamkan masuk neraka
- d. Orang yang selalu salat sunah rawatib sebelum dan sesudah salat Isya akan dimasukkan ke dalam sorga.

7. Menurut istilah syara', puasa adalah ...

- a. Melakukan ibadah kepada Allah dengan sepenuh hati
- b. Menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya sejak terbit fajar sampai terbenam matahari
- c. Mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya
- d. Selalu mengharapkan akan rahmat dan ampunan dari Allah.

a. . belajar menabung.

8. كاد الفقر ان يكون كفرا , maksud hadis ini adalah

- a. Jangan memberi zakat kepada orang kafir
- b. Orang kafir termasuk penerima zakat supaya hatinya luluh dan masuk Islam
- c. Kefakiran itu dapat mendekatkan kepada kekafiran, maka orang fakir miskin harus diberi zakat

9. Berikut ini yang dimaksud menyembelih, adalah
- Meng hilangkan nyawa binatang dengan menggunakan alat apa saja
 - Memotong bagian apa saja sehingga binatang itu mati
 - Menghilangkan nyawa binatang dengan alat dan cara yang dibenarkan agama
 - Memukul atau memotong bagian kaki atau tangan sampai mati.
 - Fakir miskin itu termasuk mustahik zakat
10. Perbedaan haji dan umrah ialah
- Pakaian ihram
 - Sa'i
 - Wukuf
 - tahallul

Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

- Berikut ini adalah misi Rasulullah saw diutus kepada umat manusia, kecuali
 - Pembawa ajaran agama khusus untuk umat Islam
 - Pemberi khabar gembira dan peringatan
 - Penyempurna akhlak
 - Penyampai ajaran agama dari Allah swt kepada umat manusia
- وما ارسلناك الا كافة للناس بشيرا ونذيرا , berikut yang bukan kandungan ayat ini adalah....
 - Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia
 - Nabi Muhammad diutus untuk memberi peringatan dan kabar gembira
 - Nabi muhammad adalah penutup para nabi / rasul
 - Nabi Muhammad tidak diutus hanya untuk umat tertentu saja
- Orang-orang yang pertama kali masuk Islam dijuluki
 - Assabiqunal muslimin*
 - Ashabul mukminin*
 - Assabiqunal awwalin*
 - assabiqil muslimin*

4. Sahabat Nabi Muhammad saw yang sukses dalam berdagang dan sekaligus penyandang dana pada perang Tabuk adlah
 - a. Abu Bakar dan ‘Umar bin Khattab
 - b. ‘Umar bin Khattab dan ‘Usman bin Affan
 - c. ‘Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib
 - d. ‘Usman bin Affan dan ‘Adurrahman bin ‘Auf
5. Strategi politik yang dilakukan Nabi Muhammad saw dalam mengikat golongan non muslim, yaitu
 - a. Diikat dalam Piagam Madinah (toleransi, persamaan dan demokratisasi)
 - b. Diikat dengan ukhuwah islamiyah
 - c. Dilakukan pembauran dalam masalah agama, sosial dan budaya
 - d. Dilakukan sinkretisme budaya dan agama
6. Ibnu Sina adalah ilmuwan yang lahir pada masa dinasti....
 - a. Abasiyah
 - b. Umayyah
 - c. Turki Usmani
 - d. Alawiyin
7. Ilmuwan yang terkenal di bidang astronomi adalah
 - a. Ibnu Sina
 - b. Al Fargani
 - c. Ibnu Rusyd
 - d. Al Biruni
8. Penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan dengan pendekatan
 - a. Militer
 - b. Budaya
 - c. Kekuasaan
 - d. pemerintahan
9. Hukum melakukan upacara adat yang bernafaskan Islam adalah
 - a. Haram
 - b. Mubah
 - c. Makruh
 - d. Sunnah

10. Megengan adalah upacara adat di Semarang untuk menyambut datangnya bulan

- | | |
|-----------------|-------------|
| a. Zulhijjah | c. Muharam |
| b. Rabi'ul Awal | d. Ramadhan |

B. STUDI DOKUMENTASI

1. Profil SMPN 42 Palembang
2. Data siswa dalam 3 tahun terakhir
3. Data guru dan tenaga administrasi
4. Sarana dan prasarana
5. Keadaan buku di perpustakaan
6. Perangkat pembelajaran
7. Hasil supervisi kepala sekolah

C. INSTRUMEN WAWANCARA TENTANG KOMPETENSI PROFESIONAL GURU.

1. Wawancara dengan guru agama

Penguasaan materi ajar

- a. Sejak kapan ibu menjadi guru ?
- b. Sudah berapa lama ibu menjadi guru di sekolah ini ?
- c. Apa pendidikan terakhir ibu ketika diterima menjadi guru ?
- d. Bagaimana cara ibu menguasai materi ajar ?
- e. Apa peranan kurikulum terhadap materi ajar ?
- f. Apa yang ibu lakukan sebelum melaksanakan pembelajaran ?
- g. Mengapa ibu harus melakukan persiapan sebelum mengajar ?

Kreatifitas pengembangan materi PAI

- a. Apa yang menjadi rujukan ibu dalam menentukan materi pembelajaran PAI ?
- b. Faktor-faktor apa yang mendorong ibu mengembangkan bahan ajar ?
- c. Mengapa materi perlu dikembangkan ?
- d. Prinsip-prinsip apa yang ibu pakai dalam mengembangkan materi pembelajaran ?
- e. Sumber belajar apa yang ibu jadikan rujukan dalam mengembangkan materi ?.
- f. Mengapa ibu memilih sumber-sumber belajar tersebut ?
- g. Apa wujud kreatifitas ibu dalam mengembangkan materi ?

Pengembangan profesionalisme guru

- a. Bagaimana pandangan ibu tentang kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap pendidikan ?
- b. Pada hakekatnya tugas guru bukan hanya menyampaikan informasi / ilmu pengetahuan , bagaimana pendapat ibu ?
- c. Apa usaha ibu untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam penguasaan materi seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi ?
- d. Buku apa saja yang menjadi bacaan ibu ?
- e. Dalam satu hari biasanya berapa lama ibu menyempatkan diri untuk membaca buku ?
- f. Kalau nonton TV, acara-acara apa yang ibu tonton ?
- g. Apakah ibu setiap hari membaca koran ?
- h. Kalau membaca koran topik apa yang biasanya ibu baca ?
- i. Pelatihan / Diklat apa yang pernah ibu ikuti ?

j. Kegiatan apa saja yang diadakan sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru ?

k. Apa manfaat yang ibu rasakan dalam mengikuti MGMP ?

2. Wawancara dengan Wakil Kurikulum dan Kepala Sekolah.

Wawancara ini untuk menguatkan pendapat dan pandangan guru agama tentang kompetensi profesional guru

a. Waka kurikulum

Bagaimana tingkat penguasaan guru terhadap bahan ajar ?

b. Kepala sekolah

- Kegiatan apa yang diadakan sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru ?

- Apa tujuan diadakan pelatihan dan pembinaan guru oleh kepala sekolah dan pengawas di awal tahun ajaran baru ?

- Apa tujuan guru diikutsertakan dalam kegiatan MGMP dan forum ilmiah ? .

D. INSTRUMEN OBSERVASI

Ceklis Pengamatan

Nama :

No	Aspek yang diamati	Pernyataan			Ket
		Tidak	Baik	Perlu diperbaiki	
I	Pendahuluan				
	1. Menertibkan suasana kelas				
	2. Mengadakan apresiasi siswa				
	3. Membangkitkan motivasi siswa				
	4. Melakukan apresiasi				

	5. Memberitahukan Tujuan Pembelajaran khusus (TPK)				
II	Kegiatan				
	A. Unsur materi				
	6. Penguasaan materi				
	7. Keteraturan materi				
	8. Kesesuaian materi melalui Peragaan /contoh				
	9. Menjelaskan materi melalui peragaan /contoh				
	10. Mengajukan Pertanyaan terbuka untuk merangsang pemikiran siswa				
	11. Memberikan Pertanyaan yang menuntun proses berfikir siswa				
	12. Mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa				
	13. Memberikan kesempatan berfikir kepada siswa sebelum menjawab				
	14. Siswa tidak memberikan jawaban serempak tetapi diminta mengajukan tangan				
	15. Mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mendorong siswa untuk lebih mendalami jawaban yang pertama				
	16. Menampung jawaban dari beberapa siswa				
	17. Guru menanggapi jawaban-jawaban siswa dalam upaya memberikan dorongan				
	18. Guru memberikan variasi dalam upaya menghilangkan kebosanan siswa,				

	sehingga penuh antusias dan partipasi (suara, gerakan badan, posisi guru dsb)				
	19. Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang kejelasan materi				
	20. Guru menggunakan papan tulis dengan benar				
	21. Guru menggunakan metode sesuai dengan yang direncanakan				
	22. Menggunakan bahasa Yang sederhana, mudah dimengerti dan memperhatikan kaidah yang berlaku.				
	B. Penampilan				
	23. Kerapian berbusana				
	24. Kejelasan berbicara				
	25. Kewajiban melakukan apresiasi				
III	Penutup				
	26. Membuat rangkuman				
	27. Memberikan tes akhir kegiatan/penilaian proses				
	28. Memberikan PR/ menyinggung materi yang akan datang/ penguatan				
	29. Guru menggunakan waktu sesuai dengan yang direncanakan				
	Jumlah				

Catatan :

Baik : apabila > 20 terisi “ baik ”.

Kurang : apabila < 16 terisi “ tidak baik “.

Cukup : apabila tidak tersentuh kriteria “ baik” atau “ kurang”.